

**NILAI-NILAI MORAL DALAM DIALOG  
ANTARA NABI MUSA As. DAN KHIDIR  
PADA QS. AL-KAHFI AYAT 60-82**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Agama (S.Ag) pada Program  
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*



**IAIN PALOPO**

oleh

**Surianti**

NIM. 18 0101 0011

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PALOPO  
2022**

**NILAI-NILAI MORAL DALAM DIALOG  
ANTARA NABI MUSA As. DAN KHIDIR  
PADA QS. AL-KAHFI AYAT 60-82**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program  
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*



**IAIN PALOPO**

**Oleh**

**Surianti**

**NIM. 18 0101 0011**

**Pembimbing:**

- 1. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.**
- 2. Fajrul Ily Darussalam, S.Fil., M. Phil.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PALOPO  
2022**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Surianti  
NIM : 18 0101 0011  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi/tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi/tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrasi atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 30 Oktober 2022  
Yang membuat pernyataan

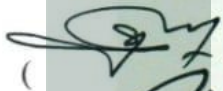
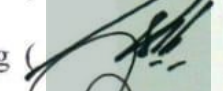
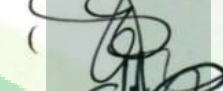
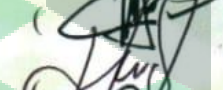
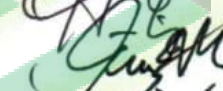

  
Surianti  
NIM. 18 0101 0011

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Nilai-Nilai Moral dalam Dialog Antara Nabi Musa As. dan Khidir Pada QS. Al-Kahfi Ayat 60-82* yang ditulis oleh Surianti Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0101 0011, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 23 November 2022 bertepatan dengan 28 Rabi'ul Akhir 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Agama (S.Ag)*.

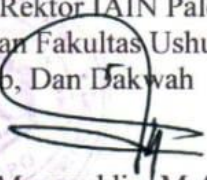
Palopo, 23 November 2022

### TIM PENGUJI

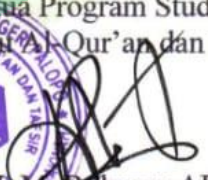
- |   |                   |   |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. Syahrudin, M.H.I.                    | Ketua Sidang      | (  ) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.                | Sekretaris Sidang | (  ) |
| 3. Dr. Abbas Langaji, M.Ag.                 | Penguji I         | (  ) |
| 4. Saifur Rahman, S. Fil.I., M. Ag.         | Penguji II        | (  ) |
| 5. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.           | Pembimbing I      | (  ) |
| 6. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M. Phil. | Pembimbing II     | (  ) |

### Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Adab, Dan Dakwah

  
Dr. Masmuddin, M.Ag.  
NIP 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

  
Dr. H. Anwar Mukman AR Said, Lc, M.Th.I  
NIP 19710701 200012 1 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى  
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Puji Syukur Penulis Panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugraahkan rahmat, hidayah serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Shalawat serta salam juga penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta para keluarga, sahabat dan para orang-orang yang senantiasa *istiqamah* di jalan Islam.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima yang tak terhingga, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo beserta wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, serta Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, beserta Wakil Dekan Bidang Akademik, Wakil Dekan Bidang Administrasi, serta Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama, serta Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas.

3. Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I. dan Teguh Arafah Julianto selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Palopo dan sekaligus Penasihat Akademik serta Almh. Hadarna Siradjuddin S.Ag, M.Th.I. Selaku dosen pembimbing II yang dari awal memberikan bimbingan dan masukan hingga selesainya penyusunan proposal.

4. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. dan Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M. Phil. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan memberikan saran konstruktif dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Dr. Abbas Langaji, M.Ag dan Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. selaku Penguji I dan Penguji II yang telah banyak memberi catatan, kritikan, saran dan arahan untuk perbaikan skripsi ini.

6. Dr. Syahrudin, M.H.I. selaku Dosen Penasehat Akademik serta seluruh dosen IAIN Palopo yang selama ini memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga serta dukungan moril kepada penulis, juga segenap pegawai dan staf yang selama ini memberikan bimbingan dan petunjuk serta pelayanan yang diberikan selama penulis menuntut ilmu di FUAD.

7. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

8. Sembah sujud dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya

penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis; ayahanda tercinta Alm. Bakri dan ibunda tersayang Nurma, yang telah memberikan kasih sayangnya, tenaganya, dan doa-doanya hingga anaknya dapat kuliah dan menjadi Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo.

9. Seluruh dosen beserta tenaga kependidikan IAIN Palopo yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan.

10. Terima kasih tak terhingga kepada teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo angkatan 2018, yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa.  
*Âmîn yâ Rabb al-‘âlamîn,*

Palopo, 30 Oktober 2022  
Peneliti

**Surianti**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Transliterasi dalam penelitian skripsi ini berpedoman kepada buku pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Palopo, dan buku tersebut juga merujuk kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987- Nomor: 0543 b/u/1987. Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>Fathah dan yā</i>	ai	a dani
اَوّ	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>Fathah dan alif atau yā</i>	ā	a dan garis di atas
اِيّ	<i>Kasrah dan yā</i>	ī	I dan garis di atas
اِوّ	<i>Dammah dan wau</i>	ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūt u*

#### 4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudhah al-athfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fādhilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasdīd* (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjaiṅā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عُدُّوْا : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِيَادُ : *al-bitadu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

مِرْتٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarh al-Arba'in al-Nawāwī*

*Risalah fi' āyah al-Maslahah*

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِيْنُ اللهِ *dinullah billāh*

Adapun *tā’ marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Innaawwalabaitinwudi‘a linnāsi lallazī bi Bakkata mubāarakan*

*Syahrū Ramadān al-lazī unzila fiīh al-Qur‘ān*

*Nashīr al-Dīn al-Tūsī*

*Nasr Hamīd Abū Zayd*

*Al-Tūfī*

*Al-Maslahah fi al-Tasrī al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad Ibnu Rusyd, ditulismenjadi: Ibnu Rusyd, Abual-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abual-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmīd Abū Zāīd, ditulis menjadi: Abū Zāīd, Nasr Hamid (bukan: Zāīd, Nasr Hamīd Abū)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

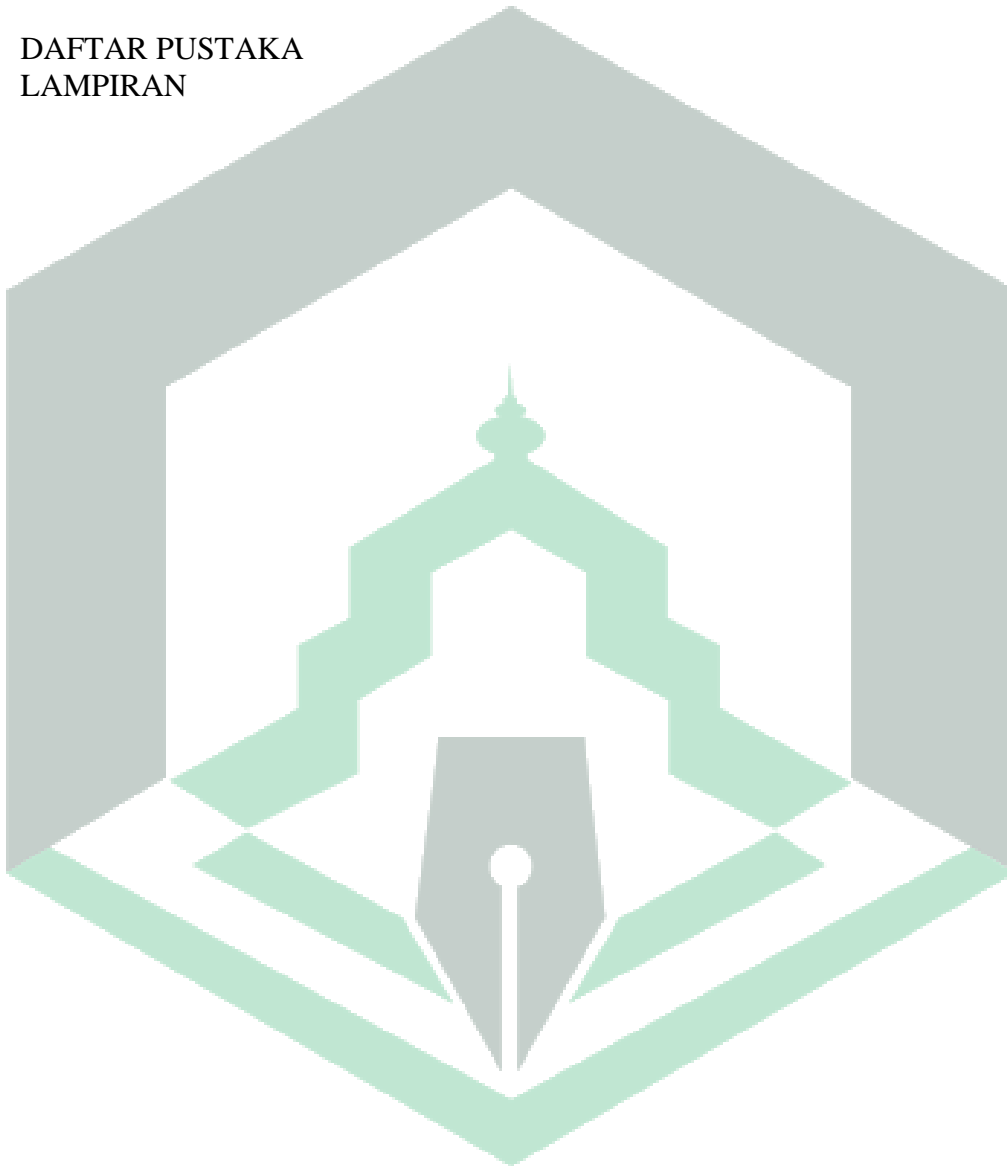
Swt.	=	<i>Shubhānahū wa Ta'ālā</i>
Saw.	=	<i>Shallālahu 'alaihi wa Sallam</i>
As.	=	<i>'Alaihi al-Salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
Wr.	=	<i>Warahmatullaahi</i>
Wb.	=	<i>Wabarakaatuh</i>
W.	=	Wafat tahun
QS	=	Qur'an Surah
Prodi	=	Program Studi
IAT	=	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
IAIN	=	Institut Agama Islam Negeri Palopo

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Landasan Teori.....	10
G. Metodologi Penelitian .....	11
H. Definisi Istilah.....	14
<b>BAB II     GAMBARAN UMUM KISAH DALAM AL-QUR'AN</b> .....	<b>17</b>
A. Pengertian Kisah .....	17
B. Kisah Para Nabi dalam Al-Qur'an .....	18
C. Bentuk-bentuk kisah dalam Al-Qur'an .....	23
D. Manfaat dan Hikmah Kisah dalam Al-Qur'an .....	26
<b>BAB III    TAFSIR MENGENAI KISAH NABI MUSA As. DAN</b> <b>              KHIDIR DALAM QS. AL-KAHFI AYAT 60-82</b> .....	<b>27</b>
A. Nabi Musa As. dan Khidir .....	27
1. Nabi Musa As.....	27
2. Khidir .....	28
B. Dialog antara Nabi Musa As. dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60-82.....	29
C. Tafsir tentang Kisah Nabi Musa As. dan Khidir dalam QS. Kahfi.....	33
1. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab.....	33
2. Penafsiran Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Kasir .....	43
<b>BAB IV    NILAI-NILAI MORAL DALAM DIALOG ANTARA</b> <b>              NABI MUSA As. DAN KHIDIR PADA QS. AL-KAHFI</b> <b>              AYAT 60-82</b> .....	<b>52</b>
A. Analisis Nilai Moral.....	52
1. Prinsip Teleologi .....	53
2. Prinsip Deontologi .....	59
B. Analisis Teori <i>Double Movement</i> .....	68

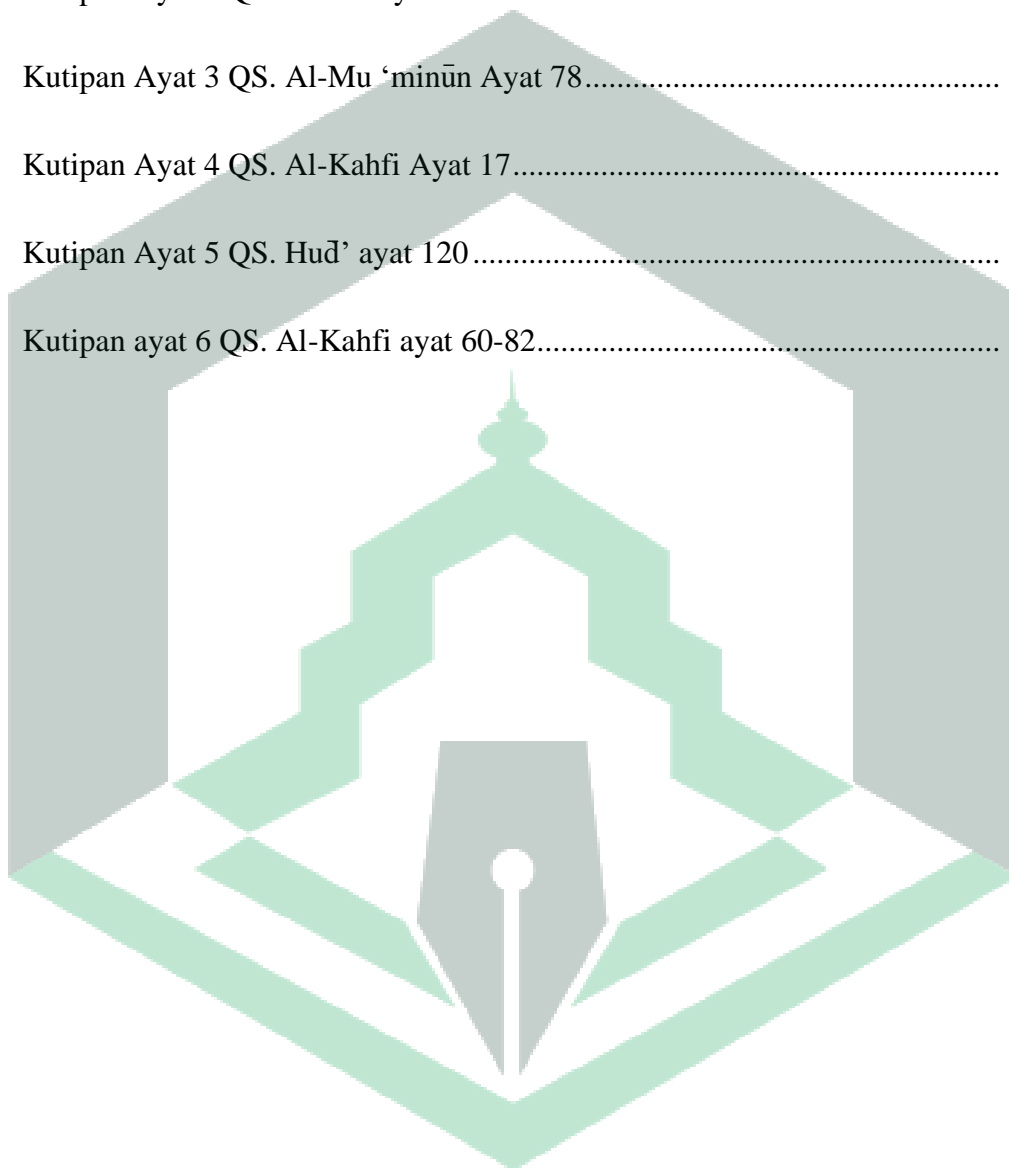
	1. Gerakan Pertama .....	68
	2. Gerakan Kedua.....	69
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>71</b>
	A. Kesimpulan.....	71
	B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN



## DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Yūsuf Ayat 111 .....	2
Kutipan Ayat 2 QS. Yūsuf Ayat 3 .....	18
Kutipan Ayat 3 QS. Al-Mu ‘minūn Ayat 78.....	19
Kutipan Ayat 4 QS. Al-Kahfi Ayat 17.....	19
Kutipan Ayat 5 QS. Huḍ’ ayat 120.....	20
Kutipan ayat 6 QS. Al-Kahfi ayat 60-82.....	29





## ABSTRAK

**Surianti, 2022.** “*Nilai-Nilai Moral dari Dialog antara Nabi Musa As. dan Khidir dalam (QS. Al-Kahfi Ayat 60-82).*” Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Haris Kulle dan Fajrul Ilmy Darussalam.

Penelitian ini akan mengkaji perspektif tafsir mengenai dialog dalam kisah Nabi Musa As. dan Khidir pada QS. Al-Kahfi ayat 60-82 terkait dengan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini berfokus pada penafsiran Muhammad Quraish Shihab dan Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Kasir sebagai landasan untuk menafsirkan ayat dan menggunakan dua teori yakni teori etika yang terdiri dari dua bentuk yaitu teleologi dan deontologi, serta teori *double movement* Fazlur Rahman untuk melihat nilai moral yang terkandung dalam dialog antara Nabi Musa As. dan Khidir pada QS. Al-Kahfi ayat 60-82. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman kedua mufasir terkait dialog antara Nabi Musa As. dan Khidir ayat 60-82 dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan metode *maudhu’i* (tematik). Adapun sumber data primer yang digunakan yaitu tafsir *Al-Mishbâh*, dan tafsir Ibnu Kasir, sedangkan sumber data sekunder yang digunakan yaitu berupa buku, teks, jurnal, skripsi, dan berbagai literatur lainnya yang terkait dengan topik pembahasan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai moral yang terkandung dalam dialog Nabi Musa As. dan Khidir pada QS. Al-Kahfi ayat 60-82, sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir *Al-Mishbâh* dan tafsir Ibnu Kasir. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah ini adalah seperti *tawadhu*, kesungguhan dan tekad yang kuat, kesabaran dan ketaatan, bijaksana, antisipatif, dan rasa peduli. Nilai-nilai tersebut dapat dikategorisasikan dalam beberapa prinsip nilai moral seperti prinsip teleologi dan prinsip deontologi serta teori *double movement* Fazlur Rahman.

**Kata Kunci:** Nilai Moral, Dialog antara Nabi Musa dan Khidir, QS. Al-Kahfi Ayat 60-82.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman berbagai makna dalam Al-Qur'an sangatlah penting. Salah satu cara yang bisa digunakan yaitu dengan memahami kisah yang ada di dalamnya yang disampaikan kepada Allah Swt. melalui wahyu dan tentunya memiliki tujuan penting bagi manusia. Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril As. Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang memuat segala aspek kehidupan dan dijadikan sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan. "Kalam" adalah kata yang mencakup seluruh perkataan yang disandarkan kepada Allah Swt. yang berarti mengecualikan kalam siapapun seperti jin, manusia, ataupun malaikat yang hanya semata-mata diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>1</sup>

Agama merupakan pedoman hidup bagi manusia. Hal tersebut juga ditunjukkan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, yang meyakini bahwa agama masih memiliki peran besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sebagaimana data yang dirilis oleh *Pew Research Center* pada tahun 2020 dalam survey *The Global God Divided* menunjukkan bahwa negara Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang paling religius dari 34 negara lainnya. Data tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia dan negara berkembang

---

<sup>1</sup>Manna' Al-Qaththan, (Judul Asli: *Mabahist fi Ulumul Qur'an*), *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Umar Mujtahid, Ummul Qura, cet 1 (Jakarta: 2016). 34-35.

lainnya memiliki kepercayaan yang kuat pada tuhan dan nilai-nilai moralitas dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an yang mengandung tuntunan-tuntunan bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan cara secara langsung yaitu berbentuk perintah, larangan, dan dalam bentuk kisah-kisah (*qaṣaṣ*).<sup>3</sup>

Pemahaman terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an sangatlah penting. Kisah-kisah tersebut tidaklah seperti dongeng yang banyak beredar di masyarakat secara turun-temurun yang terkadang banyak dihiasi dengan hal-hal fiktif dan mitos. Kisah dalam Al-Qur'an merupakan kisah-kisah faktual, yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau serta disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui wahyu dan tentunya memiliki tujuan yang penting bagi kehidupan manusia sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Yusuf ayat 111 sebagai berikut<sup>4</sup>

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Terjemahannya:

“Sungguh, pada Kisah-Kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal, (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi

<sup>2</sup>Christine Tamir, “People’s thoughts on whether belief in God is necessary to be moral vary by economic development, education and age <https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/>”. Diakses pada 25 Oktober 2022.

<sup>3</sup>Rukman Abdul Rahman Said, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah-Kisah Al-Quran: Kajian Atas Kisah Yusuf dalam Surah Yusuf”, *Disertasi* (Universitas Islam Negeri Alauddin, 2020), 9

<sup>4</sup>Rukman Abdul Rahman Said, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an:...,11.

membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.<sup>5</sup>

Ayat di atas pada hakikatnya mengandung beberapa kisah mengenai umat-umat terdahulu. Hal tersebut juga berarti bahwa selain ayat-ayat hukum yang dapat menjadi kunci dalam menyelesaikan suatu permasalahan, ternyata kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga memiliki pola tersendiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan tertentu (permasalahan umat). Banyak sekali hikmah bagi orang yang ingin memahami lebih dalam tentang Al-Qur'an. Sebagaimana yang terkandung dalam berbagai kisah di dalamnya, termasuk kisah 25 nabi yang dikenal hingga nabi yang tidak termasuk dalam 25 nabi tersebut seperti Khidir.<sup>6</sup>

Al-Qur'an memuat kisah-kisah yang dijadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan. Salah satu kisah yang penulis teliti adalah kisah Nabi Musa As. yang paling banyak dikisahkan dalam Al-Qur'an, salah satunya kisah Nabi Musa As. yang penulis melihat di dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82. Sebagaimana di dalamnya dikisahkan pertemuan antara Nabi Musa As. dengan seorang hamba yang shaleh yang kemudian dikenal dengan Khidir dan terdapat dialog atau percakapan di antara keduanya.

Nabi Musa As. merupakan seorang nabi yang dikenal dengan kedekatan yang luar biasa oleh Allah Swt. bahkan dijuluki sebagai *kalimullah* yang artinya orang diajak bicara oleh Allah Swt. Adapun Khidir merupakan hamba shaleh yang

---

<sup>5</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashian Al-Quran, 2013), 248.

<sup>6</sup>Ghina Rizqiyah Ramadhani, “Konflik Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an” (Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Munir”, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), 2. Diakses 31 Januari 2022, Pukul 22.30 WITA. [http://digilib.uinsby.ac.id/48642/2/Ghina%20Rizqiyah%20Ramadhani\\_E03217019.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/48642/2/Ghina%20Rizqiyah%20Ramadhani_E03217019.pdf)

dianugrahkan keistimewaan ilmu oleh Allah Swt yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa As.

Nabi Musa As. dalam kisahnya ditegur oleh Allah Swt dan diperintahkan berguru kepada Khidir, sebab Nabi Musa As. mengaku tinggi dalam hal keilmuannya. Kisah pertemuan Nabi Musa As. dengan Khidir adalah ketentuan dan kehendak dari Allah Swt. yang di dalamnya mengandung banyak pesan dan juga hikmah. Pertemuan antara keduanya tidak hanya menjadi peringatan yang ditujukan kepada Nabi Musa As. melainkan juga untuk menjadi suatu pelajaran bagi manusia untuk senantiasa tidak menyombongkan diri dengan apa yang dimilikinya melebihi orang lain.<sup>7</sup>

Banyak fenomena yang terjadi dalam kehidupan, terutama dalam hal menuntut ilmu yang terjadi di zaman sekarang, disadari beberapa terjadi dalam sekitar kehidupan yang sombong dalam hal keilmuan, sehingga memandang rendah seseorang disebabkan bangga dengan keilmuannya padahal di sisi lain ada yang masih jauh lebih tinggi dalam memiliki ilmu pengetahuan. Melihat hal tersebut, penulis tidak menyebutkan contoh fenomena secara langsung, akan tetapi penulis melihat inti yang terjadi di zaman sekarang yang dikisahkan seperti kisah Nabi Musa As. dan Khidir dalam Al-Qur'an.

Setiap kisah dalam Al-Qur'an pada dasarnya terdapat pelajaran bagi umat manusia. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam nilai-nilai yang terkait dengan Nabi Musa As. dan Khidir. Allah Swt. tentunya memiliki maksud tertentu dari setiap

---

<sup>7</sup>AH Arofah, "Hikmah Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Banten, 2021), 2. Diakses pada 1 Januari 2022). Pukul 17.30 WITA. <http://repository.uinbanten.ac.id/7634/3/BAB%20I.pdf>

kisah tersebut. Sejauh ini banyak kemudian yang membaca kisah-kisah dalam Al-Qur'an, namun tidak berusaha untuk mempelajari nilai-nilai yang pada hakikatnya terkandung dalam Al-Qur'an.

Penelitian kali ini penulis menggunakan teori etika atau moral dan teori *double movement* Fazlur Rahman. Teori etika atau moral yang terdiri dalam dua bentuk yakni teleologi dan deontologi yang digunakan untuk mengetahui bagaimana menentukan nilai moral dalam dialog Nabi Musa As. dan Khidir. Adapun teori *double movement* digunakan untuk menganalisis *azbabun nuzul* dan menarik pesan moral yang terdapat dalam kisah tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan spesifik mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah-kisah nabi.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi objek kajian dalam pembahasan ini adalah nilai-nilai moral apa saja yang dapat diperoleh dari dialog antara Nabi Musa As. dan Khidir. Rumusan masalah tersebut dirinci dalam research questions sebagai berikut:

1. Bagaimana Tafsir tentang kisah Nabi Musa As. dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82?
2. Bagaimana nilai-nilai moral dalam dialog antara kisah Nabi Musa As. dan Khidir pada QS. Al-Kahfi ayat 60-82?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pemahaman mufasir tentang kisah Nabi Musa dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82.

2. Untuk mengetahui nilai-nilai moral dalam dialog antara kisah Nabi Musa As. dan Khidir pada QS Al-Kahfi ayat 60-82.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang nilai-nilai moral dalam dialog antara Nabi Musa As. dan Khidir pada QS. Al-Kahfi ayat 60-82.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan khazanah keilmuan khususnya prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta ingin menyelesaikan studi strata satu.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Terkait judul ini penulis ingin membahas mengenai nilai-nilai moral dari dialog antara Nabi Musa As. dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82. Adapun beberapa penelitian yang penulis baca yang mengkaji terkait dengan kisah Nabi Musa As. dan Khidir, tetapi tidak ada yang menyinggung secara mendalam mengenai nilai-nilai moral dari dialog antara Nabi Musa As. dan Khidir dengan menggunakan teori untuk menentukan nilai moral yang terkandung di dalamnya, sehingga penulis kemudian tertarik dan berinisiatif untuk mengkaji secara mendalam terkait topik tersebut. Berikut beberapa karya ilmiah yang membahas mengenai keterkaitan dari judul yang ingin diteliti seperti:

1. Skripsi yang ditulis oleh Jaya Famili, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang berjudul *“Nilai-Nilai Hikmah dalam Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Khidir (Studi Tafsir Tematik QS. Al-Kahfi: 60-82)”*.

Hasil dari penelitian ini bahwasanya kisah Nabi Musa As. yang diperintahkan oleh Allah Swt. secara langsung untuk belajar kepada sang guru pilihan Allah Swt. yaitu Khidir, maka dalam penelitian ini mengkaji Surah Al-Kahfi ayat 60-82.<sup>8</sup> Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian penulis, adalah arah penelitian di atas mengarah pada nilai hikmah dari pertemuan antara Nabi Musa As. dan Khidir, serta menggunakan tafsir tematik. Adapun penelitian penulis lebih mengarah pada nilai-nilai moral dari dialog antara Nabi Musa As. dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ghina Rizqiyah Ramadhani, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2021 yang berjudul *“Konflik Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Surah Al-kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Munir)”*.

Hasil dari penelitian ini, ketika kisah dari seorang murid yang berguru pada hamba yang sholeh, sehingga memiliki titik perbedaan antara keduanya mengenai pemahaman dan sisi pandang yang berbeda. Ketika Nabi Musa As. selalu menentang dan berprotes atas perbuatan Khidir yang sudah mengira bahwa Nabi

---

<sup>8</sup>Jaya Famili, “Nilai-Nilai Hikmah dalam Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Khidir (Studi Tafsir Tematik QS. Al-Kahfi: 6-82)”, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020). Diakses pada 05 Februari 2022. Pukul 22.01 WITA. <http://repository.radenfatah.ac.id/6970/1/Skripsi%20BAB%20I.pdf>



Musa As. tidak akan mampu kuat dalam belajar bersamanya, namun Nabi Musa As. tetap kokoh dengan pendiriannya, karena merupakan perintah dari Allah Swt. yang harus dijalankan.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya hikmah dari konflik yang terjadi antara Nabi Musa As. dan Khidir dalam konteks masa sekarang, di antaranya mengenai adab dalam menuntut ilmu, bertutur yang baik kepada guru maupun orang sekitar memiliki rasa kesabaran dalam proses belajar, dan tidak bosan dan malas dalam mencari ilmu dan menggali potensi diri agar menjadi lebih baik.<sup>9</sup>

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis, yaitu penelitian di atas mengambil hikmah dari konflik yang terjadi antara Nabi Musa As. dan Khidir dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisa penafsiran Wahbah Zuhaili Surah Al-Kahfi ayat 60:82 dalam Tafsir Al-Munir. Adapun dalam penelitian penulis membahas mengenai nilai yang dapat dipetik dari dialog tersebut dan memfokuskan pada QS. Al-Kahfi ayat 60-82.

3. Jurnal dialektika yang ditulis oleh Muh. Luqman Arifin, Lc., MA, Dosen Universitas Peradaban yang berjudul "*Nilai-Nilai Edukasi dalam kisah Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an*".

Penelitian tersebut ingin menggali nilai edukatif yang tersirat dalam kisah Musa dan Khidir dalam Surah Al-Kahfi. Hal tersebut merupakan upaya untuk

---

<sup>9</sup>Ghina Rizqiyah Ramadhani, "Konflik Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Surah Al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Munir)", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021). Diakses 05 Januari 2022). Pukul 23.12 WITA. [http://digilib.uinsby.ac.id/48642/2/Ghina%20Rizqiyah%20Ramadhani\\_E03217019.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/48642/2/Ghina%20Rizqiyah%20Ramadhani_E03217019.pdf).

memperluas wawasan setiap individu dalam memahami setiap nilai yang penting dalam proses pembelajaran.<sup>10</sup>

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah arah nilai yang ingin digali. Penelitian di atas lebih mengarah pada nilai edukatif, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada nilai moral yang terkandung dalam dialog Nabi Musa As. dan Khidir.

4. Jurnal studi Al-Qur'an dan Tafsir yang ditulis oleh Thahir, A. Halil : Khoiruddin, Ahmad Mughni, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, yang berjudul "*Pesan Moral di balik kisah Nabi Musa dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi (Studi atas Penafsiran Al-Razi dalam Mafatih Al-Ghayb)*".

Penelitian di atas ingin menelaah pesan moral yang terkandung dalam kisah Nabi Musa As. dan Khidir, dengan menginterpretasikan kembali penafsiran oleh Imam Fakhrudin Al-Razi dalam karyanya yang berjudul *Mafatih Al-Ghayb*. Hasil dalam mengkaji kisah ini ialah menjadi hal yang penting dalam hal perilaku *tawadhu* (rendah hati), agar senantiasa manusia menjaga perilakunya dari sifat sombong (*takabbur*), serta bersabar dalam menghadapi segala ujian dan berteguh hati.<sup>11</sup>

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah perspektif yang digunakan dalam mengkaji kisah Nabi Musa As. dan Khidir. Penelitian tersebut

<sup>10</sup>Muh. Luqman Arifin, "Nilai-Nilai Edukasi dalam Kisah Musa dan Khidir dalam Al-Quran", *Jurnal Dialektika*, vol. 08 No. 01, (2018). <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/download/232/184/>

<sup>11</sup>A. Halil Thahir, Ahmad Mughni Khoiruddin, "Pesan Moral di balik Kisah dan Khidir dalam Mafatih Al-Ghayb", Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Kediri, *Jurnal studi Al-Quran dan Tafsir*, vol.04, No.02, (2020). <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/2581>

menggunakan perspektif Imam Fakhruddin Al-Razi dalam karyanya yang berjudul *Mafatih Al-Ghayb*, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif QS. Al-Kahfi ayat 60-82.

Terkait dengan uraian di atas tampak jelas, walaupun dialog antara Nabi Musa As. dan Khidir dalam Al-Qur'an sudah dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya, termasuk dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82, namun penulis lebih tertarik untuk mengkaji dan memperbarui lebih dalam lagi mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori dalam menentukan nilai moral yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat dijadikan tuntutan dalam menjalani kehidupan.

#### **F. Landasan Teori**

Untuk memudahkan menganalisis, dalam penelitian ini akan digunakan dua teori, yaitu teori etika atau moral yang terdiri dari teleologi dan deontologi, serta teori *double movement*. Kedua teori tersebut yang akan dijadikan alat analisis dengan porsi yang berbeda-beda.

Teleologi merupakan suatu tindakan dapat dikatakan sebagai tindakan yang bermoral jika ada tujuan, hasil atau konsekuensi yang bermoral.<sup>12</sup> Sedangkan deontologi merupakan suatu tindakan dinilai baik atau buruk berdasarkan tindakan itu sesuai atau tidak dengan kewajiban.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Wildan Muzaki, "Pemikiran Teleologi Badiuzzaman Sa'id Nursi", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 18-19. Diakses 25 Oktober 2022. Pukul 08:20 WITA. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57624>

<sup>13</sup>Riana Lumbanraja, "Implementasi Etika di Lingkungan Mahasiswa Ditinjau dari Sudut Pandang Berfikir Deontologi, Teologi, dan Kontektual", *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol 02, No 01, 2022, 65. <https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/sosialpolitik/article/view/739>

*Double movement* merupakan teori yang dapat digunakan untuk menganalisis sosio-historis dari kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Teori ini akan menjadi gerakan untuk melihat Al-Qur'an menjelaskan kisah melalui *azbab al-nuzul* dan pesan moral yang terdapat dalam kisah tersebut.<sup>14</sup>

### G. Metodologi Penelitian

Pendekatan ilmiah merupakan pendekatan yang penulis gunakan untuk berusaha memperoleh suatu kebenaran secara ilmiah, yaitu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan empiris. Kebenaran semacam ini dapat diperoleh dengan metode ilmiah. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pendekatan ilmiah merupakan suatu usaha untuk mencari ilmu pengetahuan dengan menggunakan cara-cara berpikir ilmiah yang didukung dengan langkah-langkah tertentu yang bersifat sistematis.<sup>15</sup>

#### 1. Jenis penelitian

Penelitian tidak terlepas dari literatur berupa buku dan dokumen. Oleh karena itu, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau biasa disebut *library research* yakni menyangkut hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, ataupun gagasan-gagasan, dan ide-ide. Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga membutuhkan data atau sumber kualitatif dari ayat-ayat Al-Qur'an.

<sup>14</sup>Ika Nurjannah, "Reinterpretasi Konsep Ihdad Perspektif Double Movement Theory Fazlur Rahman," *Tesis*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim), (Malang, 2018), 66. <http://etheses.uin-malang.ac.id/11328/>

<sup>15</sup>Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 3.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan tafsir tematik (*Maudhu'i*). Metode tematik ialah metode yang membahas mengenai ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait seperti *asbab al-nuzul*, kosa kata dan kemudian dijelaskan secara rinci dan tuntas disertai dengan dalil-dalil dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah baik argument itu berasal dari hadis, maupun pemikiran rasional.<sup>16</sup>

## 3. Sumber Data

### a. Sumber data primer

- 1) Kitab suci Al-Qur'an dan terjemahannya.
- 2) Tafsir *Al-Mishbâh* dan Tafsir Ibnu Kasir yang berusaha menjelaskan maksud ayat yang penulis teliti.

### b. Sumber Data Sekunder

Data yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung dari data primer, seperti: buku, teks, jurnal, artikel, skripsi atau literatur lainnya yang membahas tentang nilai-nilai moral dalam dialog antara Nabi Musa As. dan Khidir tersebut.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang harus digunakan adalah:

---

<sup>16</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Pustaka Pelajar, 2012), 151.

- a. Penelitian pustaka (*library research*) adalah penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis. Teknik ini dilakukan guna memperkuat fakta untuk mendapatkan informasi yang kuat dalam penelitian ini.
- b. Mengakses situs internet (*website*), cara ini dilakukan dengan menelusuri situs yang menyediakan berbagai data dan informasi yang berhubungan dengan penelitian, yaitu situs mengenai jurnal-jurnal serta berbagai situs lainnya yang dijadikan sebagai landasan dasar atau referensi untuk mempelajari berbagai teori dan praktek yang sedang penulis teliti.
- c. Literatur sumber utama yang digunakan adalah kitab suci Al-Qur'an serta menggunakan dua penafsiran.

#### 5. Analisis Data

Pada bagian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yang kemudian disusun secara deskriptif analisis. Deskriptif analisis merupakan metode pengumpulan informasi yang jelas dan rinci dengan pemahaman dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an pada saat penelitian dilakukan.<sup>17</sup>

Penulis juga mengumpulkan informasi yang jelas dan rinci dengan pemahaman dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an pada saat penelitian dilakukan serta menarik kesimpulan guna menjawab permasalahan penelitian berkenaan dengan tema yang dikaji.

---

<sup>17</sup> Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 70.

Adapun prosedur dari metode *maudhu'i*, yaitu membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait seperti *asbab al-nuzul*, kosa kata, *munasabah* ayat, dan sebagainya. Semua hal tersebut dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, maupun pemikiran rasional para ahli.<sup>18</sup>

## H. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul Nilai-Nilai Moral dari Dialog antara kisah Nabi Musa As. dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82. Penelitian ini terdapat beberapa istilah yang dianggap penting untuk dipahami seperti nilai, moral, dialog, Nabi Musa dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82.

### 1. Nilai moral

Nilai adalah suatu jenis kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang seharusnya atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu berharga dan tidak berharga untuk dicapai.<sup>19</sup> Nilai juga menggunakan pesan yang berisi tentang informasi yang dikirimkan oleh sumber kepada penerima sebagai wujud dalam komunikasi seperti *handphone*, internet, elektronik ataupun melalui percakapan langsung. Nilai-nilai tersebut bermanfaat jika diimplementasikan dalam kehidupan

---

<sup>18</sup>Moh. Tolchah. *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2016), 130.

<sup>19</sup>Dwi Rahmawati Putri, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Buku La Tahzan Karya Aidh Al-Qarni", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 1. <http://repository.radenintan.ac.id/9980/1/PERPUS%20PUSAT.pdf>.

sehari-hari serta mengamalkan nilai-nilai keislaman yang berasal dari nilai-nilai ilahiyah dalam diri manusia.

Adapun Kata moral berasal dari kata *mores* dalam bahasa latin. *Mores* sendiri berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Sjarkawi menyatakan bahwa moral adalah nilai dari kebaikan manusia di setiap individu sehingga mengandung nilai-nilai yang universal tentang kemanusiaan.

Ada beberapa kata lain yang memiliki arti yang dekat dengan moral antara lain kata akhlak, etika, budi pekerti, dan nilai. Hal tersebut menunjukkan adanya ketertarikan moral terhadap lingkungan manusia yang akhirnya membentuk kepribadian utuh yang benar.<sup>20</sup> Nilai moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai kisan Nabi Musa As. dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82.

## 2. Dialog

Dialog secara umum adalah sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan atau diartikan sebagai saling tukar menukar antara manusia baik individu maupun kelompok.<sup>21</sup> Dialog juga dapat diartikan sebagai percakapan dan suatu komunikasi yang ada dalam sebuah cerita. Definisi mengenai dialog tersebut dapat dipahami bahwa dialog adalah kegiatan yang dilakukan antara dua orang untuk menyampaikan percakapan dalam suatu pernyataan.

---

<sup>20</sup>Hadi Machmud, "Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Jurnal Al-Ta'dib*, vol.7, No. 2 (2014), 7-8. <https://media.neliti.com/media/publications/235779-urgensi-pendidikan-moral-dalam-membentuk-8e73b979.pdf>

<sup>21</sup>Anis Afidah, "Etika Dialog dalam Al-Quran (Studi Analisis Term Al-Hiwar, Al-Jidal, dan Al-Hijaj)", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016), 18. Diakses 4 Februari 2022. Pukul 17.50 WITA. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5860/1/124211027.pdf>.



### 3. Nabi Musa As. dan Khidir

Nabi Musa As. merupakan seorang nabi yang *ma'shum* yang memiliki sisi *basyariyyah* atau sifat yang kadang melakukan kekhilafan. Sedangkan Khidir adalah hamba sholeh yang mendapatkan ilmu dan rahmat langsung dari Allah Swt. Ilmu yang dimilikinya merupakan ilmu *laduni* yang diterima atas kehendaknya sebagai hikmah untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia.<sup>22</sup>

Terkait uraian diatas maka secara operasional skripsi ini membahas dialog antara kisah nabi musa dan khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82 yang menekankan pada pelajaran berupa nilai-nilai moral yang dipetik dari dialog antara keduanya didalam kelompok ayat yang dibahas. Dengan demikian, uraian ini tidak membahas aspek lain dari dialog dalam kisah tersebut atau dialog pada ayat yang lain dalam Al-Qur'an.

---

<sup>22</sup>Fakhri Putra Tanoto, Nurul Hidayatun Nisa, dan Laili Attiyatul Faiziyah, "Nilai Moral Kisah Nabi Musa dan Khidir dengan Menggunakan Metode Tafsir Maudhui", *Article* (Universitas Islam Negeri Sunan Djati Bandung, 2021), 7. Diakses pada 4 Februrai 2022. Pukul 18.58 WITA. [https://www.academia.edu/44416501/NILAI\\_MORAL\\_KISAH\\_NABI\\_MUSA\\_DAN\\_NABI\\_KHIDIR\\_DALAM\\_SURAH\\_AL\\_KAHFI\\_DENGAN\\_MENGGUNAKAN\\_METODE\\_TAFSIR\\_MAUDHUI](https://www.academia.edu/44416501/NILAI_MORAL_KISAH_NABI_MUSA_DAN_NABI_KHIDIR_DALAM_SURAH_AL_KAHFI_DENGAN_MENGGUNAKAN_METODE_TAFSIR_MAUDHUI)

## BAB II

### GAMBARAN UMUM KISAH DALAM AL-QUR'AN

#### A. Pengertian Kisah

Kisah merupakan salah satu cara Al-Qur'an mengantarkan manusia menuju arah yang dikehendaki-Nya. Kisah berasal dari bahasa arab yang berarti *Qis̄ah* (قصة). Kata ini seakar dengan kata *Qaṣa* (قص) yang berarti menelusuri jejak. Sementara itu, ulama mendefinisikan kisah sebagai menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan serta menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya.

Kisah-kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an bertujuan untuk menjadi penuntun manusia dalam mengambil pelajaran dan pengalaman yang terkandung di dalamnya dan dapat dijadikan sebagai landasan normatif konseptual dan langkah-langkah strategis dalam menatap dan mencari solusi mengenai masalah yang ada di masyarakat modern serta merupakan alienasi spritual dan degradasi moral. Sebab, kisah dalam Al-Qur'an merupakan fakta dan realita kehidupan yang benar-benar terjadi.

Kisah yang benar dari sumber yang maha benar dan diwahyukan kepada seorang nabi terakhir pasti memiliki tujuan. Berkaitan hal ini Ibnu k̄asir menegaskan bahwa kisah dipandang sebagai salah satu media terpenting untuk menyampaikan nilai moral, pendidikan, pengajaran, dan pemikiran yang konstruktif. Karena pada umumnya kisah dapat diterima oleh semua lapisan manusia dengan keragaman watak dan karakternya.

Hal yang sama diungkapkan oleh Sayyid Qutub seorang novelis, kritikus, penyair, dan sekaligus mufassir yang berpendapat dalam kitabnya yang berjudul *al-Taswir al-Fanniy Fi al-Qur'an* bahwa kisah-kisah Al-Qur'an bukanlah sekedar suatu cerita yang bernilai sastra saja, akan tetapi dari segi gaya bahasa maupun cara menggambarkan peristiwa-peristiwa, melainkan juga merupakan suatu media untuk mewujudkan fungsi utama yaitu sebagai pengajaran dan pendidikan religius dan teologis.<sup>1</sup>

### B. Kisah Para Nabi dalam Al-Qur'an

Kisah para nabi dan Rasul Allah Swt. banyak ditemukan dalam Al-Qur'an salah satunya QS. Yūṣuf ayat 3 sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Terjemahannya:

“Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui”.<sup>2</sup>

Allah Swt. telah mengutus beberapa seorang rasul dan di antara itu ada yang telah diceritakan dan ada pula yang tidak diceritakan. Nabi Muhammad Saw. merupakan salah satu nabi yang telah diceritakan mengenai kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadanya. Tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat melainkan dengan seizin Allah Swt. Apabila telah datang

<sup>1</sup>Muh. Zaenal Arifin, Pendidikan Moral dalam Kisah Yusuf As. Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani Tangerang, *Kordinat Vol. XV No. 1 April* 2016, 18-119. Diakses pada 26 Oktober 2022. Pukul 09:23 WITA. <https://media.neliti.com/media/publications/280471-pendidikan-moral-dalam-kisah-yusuf-as-eaaa4489.pdf>

<sup>2</sup>Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: *Lajnah Pentashian Al-Quran*, 2013), 235.

perintah Allah Swt., maka semua perkara diputuskan dengan adil, dan merugikan orang-orang berpegang kepada yang batil. Allah Swt. kemudian berfirman dalam QS. Al-Mu ‘minūn ayat 78 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahannya:

Dan dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.<sup>3</sup>

Adapun firman Allah Swt. dalam QS. Al-Kahfi ayat 17 sebagai berikut:

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿١٧﴾

Terjemahannya:

Engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah Swt., maka dialah yang mendapat petunjuk., dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya.<sup>4</sup>

Semua kisah dari rasul-rasul yang diceritakan kepada Nabi Muhammad

Saw. adalah kisah-kisah yang dengannya diteguhkan hati Nabi Muhammad Saw.

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: *Lajnah Pentashian Al-Qur'an*, 2013), 347.

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: *Lajnah Pentashian Al-Quran*, 2013), 295.

dalam surah ini telah datang kepada kebenaran serta pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Hud' ayat 120 sebagai berikut:

وَكَلَّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ مَوْعِظَةً  
وَذِكْرًا لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Terjemahannya:

Dan semua kisah rasul-rasul, kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasehat, dan peringatan bagi orang yang beriman.<sup>5</sup>

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya serta menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Manar menjelaskan bahwa salah satu kisah seperti kisah Harut dan Marut yang mengakui adanya kisah atau ayat-ayat yang bernuansa mitos, yang berfungsi untuk menggambarkan potret berbagai keyakinan-keyakinan yang salah dan yang benar. Penggunaan mitos menurut Muhammad Abduh untuk mendekati gagasan dan mengakui adanya kisah dan

---

<sup>5</sup>Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: *Lajnah Pentashian Al-Quran*, 2013), 235.

pesan-pesan Al-Qur'an dengan pola pikir masyarakat arab ketika masih didominasi oleh mitos dan legenda.<sup>6</sup>

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa adanya kisah para nabi dalam Al-Qur'an yang berfungsi sebagai penggambaran berbagai keyakinan dengan bernuansa mitos sehingga dapat dijadikan gagasan untuk mengakui adanya kisah dari pesan-pesan yang disampaikan.

Berkaitan mengenai kisah dalam Al-Qur'an yang diungkapkan bahwa Al-Qur'an mengungkapkan kisah-kisah yang kadang menggunakan pola pikir pembaca, atau orang-orang yang sedang dikisahkan dalam kisah tersebut.<sup>7</sup>

Muhammad Kamil Hasan sementara juga memberi definisi yang lebih menekankan pada bentuknya. Menurutnya kisah adalah sarana untuk mengungkapkan pengalaman hidup seseorang yang memiliki sejumlah peristiwa dalam hubungan runtun dan harus mempunyai pendahuluan dan penutup.<sup>8</sup>

Muhammad Al-Ghazali dalam penafsirannya seperti yang dijelaskan mengenai kisah Nabi Musa As. dan Khidir bahwasanya kisah yang diceritakan memiliki gambaran seseorang menuju proses kematangan khususnya dalam hal keilmuan. Nabi Musa As. ialah seorang murid sedangkan Khidir ialah diposisikan

---

<sup>6</sup>Muhammad Khotib, "Penafsiran Kisah-Kisah Al-Qur'an; Telaah terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah dalam *Al-Fann Al-Qasasiy Fi Al-Qur'an Al-Karim*", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 43. Diakses pada 15 Mei 2022. Pukul 20:15 WITA. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/10722/1/MUHAMMAD%20KHATIB-FUF.pdf>

<sup>7</sup>Muhammad Khotib, "Penafsiran Kish-Kisah Al-Qur'an: Telaah terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah dalam *Al-Fann Al-Qasasiy Fi Al-Qur'an Al-Karim*", 41.

<sup>8</sup>Muhammad Khotib, "Penafsiran Kisah-Kisah Al-Qur'an; Telaah terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah dalam *Al-Fann Al-Qasasiy Fi Al-Qur'an Al-Karim*", 53.

sebagai pengajar yang dipertemukan di antara dua lautan yaitu dua lautan yang berbeda.<sup>9</sup>

Nabi Musa As. selain sebagai nabi dan rasul, Nabi Musa As. juga diakui sebagai sosok yang mempunyai intelektualitas tinggi yang memiliki keilmuan lebih serta didasari pada rasio dan realita. Sedangkan Khidir dianugrahi oleh Allah Swt. berupa ilmu *laduni* dan rahmat yang salah satunya berupa kenabian.

Nabi Musa As. diajarkan dan dihadapkan pada tiga hal kejadian baginya sebagai manusia biasa tidak patut dan tidak mendasari sebuah logika dalam sikap dan tingkah lakunya. Tiga hal contoh yang dilakukan pertama, Khidir merusak perahu, kemudian Khidir membunuh anak kecil, serta memperbaiki dinding rumah, dan semua itu memiliki makna filosofis hanya diketahui oleh guru dan tuannya.

Khidir dalam kisahnya, memberikan persyaratan kepada Nabi Musa As. ketika berguru kepada Khidir, dilarang menanyakan sesuatu sebelum Khidir menjelaskannya dan Khidir berpendapat bahwa Nabi Musa As. tidak akan sanggup sabar bersamanya.<sup>10</sup>

Muhammad Al-Ghazali juga memaparkan kisah selanjutnya dalam tafsirnya yang menceritakan seorang lelaki ilham serta diberikan kekuasaan ilmu pengetahuan yang akan menjadi panutan dari sisi kebaikan dan teladan yang baik untuk dicontohkan baik dari sisi takwa dan perjalanan kehidupannya. Lelaki itu

---

<sup>9</sup>Lutfil Chakim, "Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an" (Studi Penafsiran Muhammad Al-Ghazali terhadap QS. Al-Kahfi dalam Tafsirnya *a Wa Ta r au'u Al- Qur'an*), Skripsi (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018). Diakses pada 18 Mei 2022. Pukul 13:12 WITA. 74-75.

<https://www.semanticscholar.org/paper/Kisah-kisah-dalam-Al-Qur%E2%80%99an-%3A-studi-penafsiran-QS-Chakim/4f65b72b83561ebb635c1dd977fe251477983c96>

<sup>10</sup>Lutfil Chakim, "Kisah-kisah dalam Al-Qur'an" (Studi Penafsiran Muhammad Al-Ghazali terhadap QS. Al-Kahfi dalam Tafsirnya *a Wa Ta r au'u Al-Qur'an*), 74-75

ialah Zulkarnain.<sup>11</sup> Mengenai kisah kaum Ya'juj dan Ma'juj dalam tafsirnya Muhammad Al-Ghazali menjelaskan suatu generasi yang tidak mempunyai aturan syariah dan tuntunan wahyu.<sup>12</sup>

Adapun penafsiran Muhammad bin Ahmad An-Anshari Al-Qurthubi dalam kitab Jami'li Ahkam Al-Qur'an mengenai tkrar kisah Nabi Adam As. menafsirkan ayat-ayat tkrar pada surah Al-Baqarah. Beliau menjelaskan dengan panjang lebar ketika menemukan pembahasan-pembahasan baru, seperti pada surah Al-Kahfi ketika menjelaskan makna *Dzuriyah*.<sup>13</sup>

### C. Bentuk-Bentuk Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu kisah ditinjau dari segi waktu dan kisah ditinjau dari segi materinya. Mengenai kisah dalam Al-Qur'an yang ditinjau dari segi waktu terbagi menjadi 3 bentuk kisah diantaranya<sup>14</sup>:

#### 1. Kisah Masa Lampau (*al-qashash al-ghuyub al-madhiyah*)

Mengenai kisah-kisah yang berhubungan dengan kejadian masa lampau dapat dilihat dari contoh yang dikisahkan mengenai dialog malaikat dengan

<sup>11</sup>Lutfil Chakim, "Kisah-kisah dalam Al-Qur'an" (Studi Penafsiran Muhammad Al-Ghazali terhadap QS. Al-Kahfi dalam Tafsirnya *a Wa Ta r au'u Al-Qur'an*), 77

<sup>12</sup>Lutfil Chakim, "Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an" (Studi Penafsiran Muhammad Al-Ghazali terhadap QS. Al-Kahfi dalam Tafsirnya *a Wa Ta r au'u Al-Qur'an*), 83.

<sup>13</sup>Nur Azizah, "Interpretasi Mufasir terhadap Tkrar Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 69. Diakses pada 1 September 2022. Pukul 15:30 WITA. [https://digilib.uinsby.ac.id/29856/1/Nur%20Azizah\\_E93215129.pdf](https://digilib.uinsby.ac.id/29856/1/Nur%20Azizah_E93215129.pdf)

<sup>14</sup>Muhammad Zikri, "Kisah Kaum Tubba' dalam Al-Qur'an Menurut Mufasir", *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarim Kasim Riau, 2020), 13. Diakses pada 2 September 2022. Pukul 17:12 WITA. <http://repository.uin-suska.ac.id/60546/2/SKRIPSI%20Full%20MUHAMMAD%20ZIKRI.pdf>



tuhannya tentang penciptaan khalifah di bumi yang tercantum dalam surah Al-Baqarah ayat 30-34.

2. Kisah Masa Kini (*al-qashash al-ghuyub al-hadhirah*)

Sebagaimana yang tercantum dalam surah Al-Qadar ayat 1-5 disaat malaikat turun pada malam Lailatul Qadar .

3. Kisah Masa yang akan datang (*al-qashash al-ghuyub al-mustaqalah*)

Kisah tentang akan datangnya hari kiamat, seperti dijelaskan dalam QS. Al-Qari'ah, Al-Zalzalah dll.

Adapun kisah dalam Al-Qur'an ditinjau dari segi materi dibagi menjadi tiga bagian:<sup>15</sup>

1. Kisah-Kisah para Nabi dan Rasul terdahulu

Kisah nabi dan rasul tidak semua disebutkan kisahnya dalam Al-Qur'an, hanya 25 nabi yang dikisahkan dimulai dari Nabi Adam As. hingga Nabi Muhammad Saw.

2. Kisah ummat, tokoh, atau pribadi (bukan nabi), dan peristiwa-peristiwa masa lalu.

Sebagaimana yang terdapat dalam kisah Qarun yang hidup pada zaman Nabi Musa As. yang sombong dan kufur setelah kaya raya, serta kisah peperangan antara Jalut dan Thalut, kisah tentang Ashabul Kahfi, kisah penghuni

---

<sup>15</sup>Muhammad Zikri, "Kisah Kaum Tubba' dalam Al-Qur'an Menurut Mufasir", *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarim Kasim Riau, 2020), 15-16. <http://repository.uin-suska.ac.id/60546/2/SKRIPSI%20Full%20MUHAMMAD%20ZIKRI.pdf>

gua, kisah *Ashab al-Sabt* (orang-orang yang menangkap ikan pada hari sabtu), kisah tentang Raja Dzul Qarnain.

### 3. Kisah-Kisah yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad Saw.

Beberapa kisah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw. salah satunya pada saat sebelum nabi lahir, tentara bergajah melakukan penyerbuan ke Mekah yang bertujuan untuk menghancurkan Ka'bah, yang dipimpin oleh Raja Abrahah, serta kisah Nabi Muhammad yang diceritakan waktu kecil sebagai anak yatim yang belum mendapat bimbingan wahyu.

M. Abdurrahim dalam mu'jizat wa ajaib, menambahkan satu bentuk kisah mengenai kejadian-kejadian yang terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw masih hidup seperti kisah perang badar, uhud, dan ahzab. Adapun khalafullah yang memberikan beberapa model kisah Al-Qur'an sesuai dengan model yang berlaku dalam dunia sastra: model sejarah, yakni kisah yang menceritakan sejarah tertentu seperti cara nabi dan rasul.<sup>16</sup>

Menurut Manna Al-Qaththan bahwa ada nilai moral yang terdapat dari setiap kisah Al-Qur'an yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Secara lebih rinci memiliki tujuan sebagai berikut:<sup>17</sup>

1. Menjelaskan prinsip dasar dakwah dan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para nabi.

<sup>16</sup>Umairatus Syariah, Manhaj Tafsir dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah dalam Al-Qur'an, Fakultas saintek, universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Ulul Albab vol 13, No.2* 2010. 145. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2402>

<sup>17</sup>Abdul Mustaqim, Kisah Al-Qur'an: hakekat, makna, dan nilai-nilai pendidikannya. *Ulumuna, Jurnal studi keislaman. Vol xv, No 2, 2011, 272.* [https://www.academia.edu/38562364/KISAH\\_AL\\_QURAN\\_HAKEKAT\\_MAKNA\\_DAN\\_NILAI\\_NILAI\\_PEND](https://www.academia.edu/38562364/KISAH_AL_QURAN_HAKEKAT_MAKNA_DAN_NILAI_NILAI_PEND)

2. Meneguhkan hati Nabi Muhammad saw. agar tetap berpegang kepada agama Allah Swt. dan meyakinkan serta memperkuat keimanan orang mukmin bahwa kebenaran itu pasti datang dan kebatilan akan hancur.
3. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan, serta mengabadikan jejak dan peninggalan.
4. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad Saw dalam dakwahnya terhadap sesuatu yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.<sup>18</sup>

#### **D. Manfaat dan Hikmah kisah dalam Al-Qur'an**

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki banyak manfaat dan hikmah diantaranya:

1. Menjelaskan asas-asas menuju Allah Swt. dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para nabi.
2. Menyimak kebohongan ahli Kitab dengan hujjah yang memberikan keterangan dan petunjuk yang disembunyikan dan menentang dengan isi kitab, sebelum isi kitab itu diubah dan diganti.
3. Kisah dapat menarik perhatian karena salah satu bentuk sastra yang memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>18</sup>Abdul Mustaqim, Kisah Al-Qur'an: hakekat, makna, dan nilai-nilai pendidikannya. Ulumuna, *Jurnal studi keislaman*. Vol xv, No 2, 2011, 272. [https://www.academia.edu/38562364/KISAH\\_AL\\_QURAN\\_HAKEKAT\\_MAKNA\\_DAN\\_NILAI\\_NILAI\\_PEND](https://www.academia.edu/38562364/KISAH_AL_QURAN_HAKEKAT_MAKNA_DAN_NILAI_NILAI_PEND)

4. Menjelaskan *kebalaghahan* Al-Qur'an dalam tingkat paling tinggi, sebab diantara keistimewaan *balaghah* adalah mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda.<sup>19</sup>



---

<sup>19</sup>Muhammad Zikri, "Kisah Kaum Tubba' dalam Al-Qur'an Menurut Mufasir", *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 16-18  
<http://repository.uin-suska.ac.id/60546/2/SKRIPSI%20Full%20MUHAMMAD%20ZIKRI.pdf>

**BAB III**  
**KISAH NABI MUSA As. DAN KHIDIR**  
**DALAM QS. AL-KAHFI AYAT 60-82**

**A. Nabi Musa As. dan Khidir**

**1. Nabi Musa As.**

Nasab Nabi Musa As. adalah Musa Ibn Imran Ibn Qathis Ibn ‘Azir Ibn Lawi Ibn Yaqub Ibn Ishak. Nabi Musa As. merupakan Nabi Bani Israil, yang paling banyak disebutkan dalam Al-Qur’an sebanyak 136 kali dan paling banyak bersama dengan Bani Israil yang mendapatkan pertolongan, yang paling pertama diturunkan kitab yang berisi berupa syariat. Adapun Nabi Musa As. disebut kalimullah, karena dapat berbicara langsung dengan Allah Swt.<sup>1</sup>

Nabi Musa As. adalah nabi yang diutus di daerah Mesir, para ahli sejarah menyebutkan bahwa Nabi Musa As. dilahirkan sekitar tahun 1285 SM atau bertepatan dengan tahun ke 7 pemerintahan Rames II. Adapun genealogi dari Nabi Musa As. adalah Musa bin Imran bin Fahis bin ‘Azir bin Lawi bin Ya’qub bin Ishak bin Ibrahim bin Azara bin Nahur bin Suruj bin Ra’u bin Falij bin ‘Abi-bin Syalih bin Arfahsad bin Syam bin Nuh. Adapun keistimewaan yang dimiliki oleh Nabi Musa As. di antaranya:<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Syahfari, Nilai-Nilai Pendidikan pada Kisah Nabi Musa As. dalam Al-Qur’an, *Tesis* (Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2016). 61. <https://idr.uin-antasari.ac.id/6565/>

<sup>2</sup>Muhammad Iqbal Shiddiq. “Strategi Pembelajaran Afektif dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir (Telaah Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 60-82)”, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 25-26. Diakses pada 04 Juni 2022. Pukul 17:39 WITA. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28732/3/MUHAMMAD%20IQBAL%20SHIDDIQ%20-%20PAI.pdf>

- a. Nabi Musa As. diberikan mukjizat oleh Allah Swt. berupa tongkat yang bisa berubah menjadi ular besar, membelah lautan, memancarkan air, dan sebagainya.
- b. Nabi Musa As. mendapat kitab Taurat, yang namanya tercantum dalam Al-Qur'an dan termasuk salah satu kitab yang wajib diketahui.
- c. Nabi Musa As. termasuk golongan *ulul azmi*.
- d. Nabi Musa As. adalah salah satu nabi yang diberi kehormatan yang bisa berbicara langsung kepada Allah Swt.<sup>3</sup>

## 2. Khidir

Khidir dalam Al-Qur'an pada surah al-kahfi merupakan seorang misterius yang diutus oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Kahfi ayat 60-82. Khidir secara harfiah berarti seseorang yang hijau yang melambangkan kesegaran jiwa dan pengetahuan. Khidir dalam bukunya yang ditulis oleh Mahmud Ash-Syafrowi, selain Balwan bin Mulkan ada beberapa nama yang diperselisihkan sebagai nama asli dari Khidir, di antaranya: Talia bin Malik, Yasa' Amir, Al-Mu'ammarr, Urmiya, Khadrin.<sup>4</sup>

Menurut Ats-Tsa'labi dalam kitab *Al-'Araais*, setiap tempat yang beliau pijak akan berubah menjadi hijau dan tumbuh rerumputan. Lebih dari itu, Khidir

---

<sup>3</sup>Muhammad Iqbal Shiddiq, "Strategi Pembelajaran Afektif dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir (Telaah Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 60-82)", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 25-27. Diakses pada 04 Juni 2022. Pukul 17:39 WITA. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28732/3/MUHAMMAD%20IQBAL%20SHIDDIQ%20-%20PAI.pdf>

<sup>4</sup>Muhammad Iqbal Shiddiq, "Strategi Pembelajaran Afektif dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir (Telaah Tafsir Surah Al-Kahfi ayat 60-82)", 26-28.

merupakan sosok yang mendatangkan kesejukan di mana pun beliau berada. Kehadirannya selalu menghadirkan kebaikan dan berkah bagi siapa pun.<sup>5</sup>

Wahbah Al-Zuhaili mengenai kisah Nabi Musa As. dan Khidir mengandung pelajaran tentang adab yang mulia, yaitu seseorang diajarkan untuk senantiasa bersikap *tawadhu* dan tidak merasa *ujub* (bangga) dengan ilmu yang dimiliki, hendaknya senantiasa menepati janji, tidak menolak dan protes dengan sesuatu yang belum diketahui rahasianya. Khidir dan orang-orang seperti hanya perantara untuk menjalankan perintah-Nya.<sup>6</sup>

Sementara itu, terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai asal-usul Khidir di kalangan ulama. Menurut riwayat Ibnu Abbas Ra. Khidir adalah nama seorang cucu Nabi Adam As. yang taat beribadah kepada Allah Swt. dalam kitab *Fathul Bari, Al-Bidayah wa Nihayah*, serta *Ruhul Ma'ani*, Khidir berasal dari Romawi, dan bapaknya merupakan keturunan bangsa Persia. Pendapat menyatakan bahwa Khidir adalah seorang anak raja ditelusuri dari nama ayahnya, yaitu Malkan. Ayah Khidir merupakan seorang raja yang terpengaruh dan terkenal dengan kekejamannya.<sup>7</sup>

#### **B. Dialog antara Nabi Musa As. dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60-82**

وَاذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحَ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ آتِنَا

<sup>5</sup>Kumpanan, "Ciri Khidir dan Kisahnya dalam Al-Qur'an". <https://kumpanan.com/berita-terkini/ciri-nabi-khidir-dan-kisahnya-dalam-alquran-1wqyzWHg6SM>. Diakses pada 04 November 2021.

<sup>6</sup>AH Arofah, "Hikmah Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Banten, 2021), 3. Diakses pada 1 Januari 2022). Pukul 17.30 WITA. <http://repository.uinbanten.ac.id/7634/3/BAB%20I.pdf>

<sup>7</sup>Agoes Noer Che, "Berguru Kepada Khidir" (Yogyakarta: Noktah, 2020), 14.

غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ  
 الْحَوْتَ وَمَا أَذْسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ  
 مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا اتَّبِعَهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا  
 وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ اتَّبَعَكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾  
 قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ  
 سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ  
 شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ  
 أَخْرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ  
 صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّى  
 إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾ \* قَالَ  
 أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا  
 تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتِيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا  
 فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتُ لَتَّخَذْتُ  
 عَلَيْهِ جُرًّا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا  
 ﴿٧٨﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ  
 مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا  
 طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا  
 الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ  
 رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ﴿٨٢﴾  
 تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٣﴾



Terjemahannya<sup>8</sup>:

60. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya” aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun”.

61. Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.

62. Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.”

63. Dia (pembantunya) menjawab, “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali,”

64. Dia (Musa) berkata, “Itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula.

65. Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.

66. Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?.”

67. Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku.

68. Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?”

69. Dia (Musa) berkata, “Insya Allah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.”

70. Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu.”

---

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: *Lajnah Pentashian Al-Qur'an*, 2013), 300-302.

71. Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu, dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, “mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.”

72. Dia berkata, “Bukankah sudah aku katakan bahwa sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku?”

73. Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebaniku dengan kesulitan dalam urusanku.”

74. Maka, berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.”

75. Dia berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu bersabar bersamaku?.”

76. Dia (Musa) berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu. Sungguh engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku.”

77. Maka keduanya berjalan, hingga ketika keduanya sampai ke penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, Kemudian, keduanya mendapati dinding (rumah) yang hampir roboh di negeri itu, lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.”

78. Dia berkata, “Inilah perpisahan antara aku dan engkau; Aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.

79. Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu.

80. Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran.

81. kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya (dengan seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya).

82. Dan adapun dinding (rumah) itu adalah milik dua anak yatim di kota itu yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang sholeh. Maka tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya.

### C. Tafsir Mengenai Kisah Nabi Musa As. dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi

#### ayat 60-82

#### Ayat 60-65

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَا آْبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّآ عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Terjemahannya:<sup>9</sup>

60. Dan (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”

61. Maka Ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalan ke laut itu.

<sup>9</sup>Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentashian Al-Qur'an, 2013), 300.

62. Maka Ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita. Sungguh, kita benar-benar telah merasa letih karena perjalanan kita ini.

63. Dia (pembantunya) menjawab, “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (bercerita tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingatnya, kecuali setan, (Ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.”

64. Dia (Musa) berkata, “Itulah (tempat) yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula.

65. Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan rahmat kepadanya dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.

Menurut penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbâh*, bahwa Allah Swt. menceritakan tentang keteguhan dan kekerasan hati Nabi Musa As. untuk mencari hamba yang shaleh. Keinginan Nabi Musa As. itu disebabkan oleh teguran Allah Swt. kepadanya, karena merasa dirinya paling pandai dan mulia. Akhirnya Allah Swt. menegurnya dan memberitahukan bahwa ada yang lebih pandai dan mulia dari Nabi Musa As., yaitu seorang hamba yang bisa ditemui di pertemuan dua laut. Hal tersebut akhirnya munculnya keinginan keras Nabi Musa As. untuk mencari hamba yang shaleh tersebut, sekaligus juga akan menimba ilmu darinya. Setelah mendapat petunjuk dari Allah Swt. tentang keberadaan hamba Allah Swt. yang shaleh itu, sehingga bergegaslah Nabi Musa As. dan muridnya, yusa' bin Nun menelusuri tempat tersebut.<sup>10</sup>

Allah Swt. menceritakan bahwa setelah Nabi Musa As. dan Yusa' sampai ke pertemuan dua laut dan berhenti, di saat itu tidak diketahui bahwa tempat itulah yang harus dituju, karena Allah Swt. tidak memberitahukan secara pasti tempat itu

<sup>10</sup>Muh. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, (Jakarta: 2002), 87-89.

berada. Allah Swt. hanya memberi petunjuk dengan memerintahkan Nabi Musa As. membawa ikan dalam wadah dan di saat ikan itu terlepas, disitulah tempatnya. Pada sebuah batu, ikan itu terlepas dan Yusa' lupa menceritakan hal tersebut kepada Nabi Musa As. Kemudian Allah Swt. menceritakan bahwa keduanya melanjutkan perjalanan hingga di hari kedua, dan saat itu Nabi Musa As. berkata kepada muridnya. *“bawalah kemari makanan kita, sungguh kita merasa letih karena perjalanan kita ini.”*<sup>11</sup>

Allah Swt. menceritakan bahwa Yusa' menjawab secara jujur bahwa ikan itu telah hidup kembali dan menggelepar-gelepar kemudian masuk ke laut, dan ketika beristirahat di batu tempat bertemunya dua laut. Yusa' lupa menceritakan kepada Nabi Musa As. Kekhilafan ini bukan karena tidak bertanggung jawab, akan tetapi disebabkan oleh setan. Akhirnya diceritakan Nabi Musa As. menyambut jawaban muridnya itu dengan gembira, sehingga Nabi Musa As. memberitahukan bahwa tempat itu yang ia cari dan segera kembali ke tempat hilangnya ikan yang di bawa tersebut.<sup>12</sup>

Allah Swt. menceritakan bahwa setelah Nabi Musa As. dan Yusa' menyusuri kembali jalan yang di lalui dan sampailah keduanya pada batu tempat beristirahat, kemudian di tempat itu menemukan seorang hamba di antara hamba-hamba Allah Swt. ialah Khidir yang berselimut dengan kain putih bersih.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Muh. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Mishbâh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, (Jakarta: 2002), 90-91.

<sup>12</sup>Muh. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Mishbâh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, (Jakarta: 2002), 92-93.

<sup>13</sup>Muh. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Mishbâh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, (Jakarta: 2002), 94-96.

Inti dari penjelasan penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa Nabi Musa As. sedang mencari seorang hamba shaleh yang diperintahkan oleh Allah Swt. untuk berguru kepadanya. Nabi Musa As. sangat bersungguh-sungguh dalam hal tersebut hingga menemuinya.

Ayat 66-70

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ اتَّبَعَكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Terjemahannya<sup>14</sup>:

66. Musa berkata kepadanya: “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu untuk menjadi petunjuk?”
67. Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku.
68. Dan Bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”
69. Dia (Musa) berkata, “Insya Allah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.”
70. Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu.”

Lanjutan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbâh*, bahwa Allah Swt. menyatakan maksud Nabi Musa As. mendatangi Khidir untk berguru kepadanya. Ayat ini menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa As. sebagai

<sup>14</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: *Lajnah Pentashian Al-Quran*, 2013), 301.

calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pertanyaan. Nabi Musa As. sangat menjaga kesopanan dan mohon diperkenankan mengikutinya, sehingga Khidir dapat mengajarkan sebagian ilmu yang telah Allah Swt. berikan kepadanya.<sup>15</sup>

Khidir kemudian menjawab pertanyaan Nabi Musa As. dan mengatkan bahwa engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku, sebab Khidir memiliki ilmu yang telah Allah Swt. ajarkan kepadanya dan Nabi Musa As. pun juga memiliki ilmu yang diketahui oleh Khidir. Khidir Menegaskan kembali kepada Nabi Musa As. tentang sebab Nabi Musa As. tidak akan dapat bersabar jika terus mengikutinya. Nabi Musa As. akan melihat kenyataan pekerjaan Khidir yang secara lahiriah bertentangan dengan syariat Nabi Musa As., oleh karena itu Khidir berkata kepada Nabi Musa As. *“Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu.”*<sup>16</sup>

Nabi Musa As. pun berjanji tidak akan mengingkari dan tidak menyalahi sesuatu yang dikerjakan oleh Khidir, dan berjanji pula akan melaksanakan perintah Khidir selama perintah itu tidak bertentangan dengan perintah Allah Swt. sehingga Nabi Musa As. berkata *“Insyaa Allah” akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun.*” Khidir menerima Nabi Musa As. dan berpesan: *“jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau*

---

<sup>15</sup>Muh. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Mishbâh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, (Jakarta: 2002), 97

<sup>16</sup>Muh. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Mishbâh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, (Jakarta: 2002), 98-99.

menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu. Nabi Musa As. menerima persyaratan tersebut.<sup>17</sup>

Inti dari penjelasan penafsiran di atas ialah pada saat Nabi Musa As. akhirnya menemukan seorang hamba yang shaleh dan meminta untuk berguru kepadanya dan Nabi Musa As. siap untuk berguru kepadanya dan Khidir memberika persyaratan kepada Nabi Musa As. untuk tidak menentangannya dalam urusan apapun, sehingga Nabi Musa As. mengatakan untuk bersabar dalam berguru kepada Khidir.

Ayat 71-78

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا  
 إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا  
 تُزهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي  
 زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾ \* قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ  
 صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾  
 فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَا أَهْلُهَا فَابُوا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا  
 جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ  
 بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

<sup>17</sup>Muh. Quraish Shihab, *Al-Mishbâh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, (Jakarta: 2002), 100.



Terjemahannya:<sup>18</sup>

71. Maka, berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.

72. Dia berkata, “Bukankah sudah kukatakan bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?”.

73. Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebaniku dengan kesulitan dalam urusanku.”

74. Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau benar-benar telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.”

75. Dia berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu bersabar bersamaku?.”

76. Dia (Musa) berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku.”

77. Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka kemudian, keduanya mendapati dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.”

78. Dia berkata, “Inilah perpisahan antara aku dan engkau; Aku akan memberikan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.

Lanjutan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbâh*, yang dikisahkan bahwa keduanya (Musa dan Khidir) berjalan di tepi pantai dan menemukan sebuah perahu dan menaiki perahu tersebut. Pada saat itu, Khidir

---

<sup>18</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: *Lajnah Pentashian Al-Quran*, 2013), 301-302.

melubangi perahu dengan kapak. Melihat hal itu, Musa berkata: *“mengapa engkau lakukan itu? Yang akibatnya menenggelamkan penumpangnya yang tidak berdosa. Sesungguhnya engkau telah berbuat kesalahan yang besar.* Khidir mengingatkan Nabi Musa As. bahwa ia tidak akan sanggup bersabar atas perbuatan yang dilakukan Khidir. Nabi Musa As. sadar dan mengetahui kelupaan atas janjinya dan meminta maaf pada Khidir dan memohon tidak diberikan hukuman atas kesalahannya.<sup>19</sup>

Berdasarkan kejadian tersebut dikisahkan bahwa keduanya selamat tidak tenggelam dan meneruskan perjalanan menyelusuri pantai. Khidir melihat anak kecil sedang bermain-main, tiba-tiba Khidir membunuh anak itu dan Musa mengatakan kepadanya *“mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, sungguh kamu telah berbuat kesalahan yang tak dapat diterima akal. Khidir menjawab bukankah sudah kukatakan bahwa kamu tidak akan dapat sabar mempelajari ilmu bersamaku.”* ini merupakan teguran yang kedua bagi Nabi Musa As. Nabi Musa As. bertanya tentang perbuatan yang dilakukan Khidir untuk mengetahui hikmahnya dan mengatakan bahwa tidak akan mengikuti Khidir ketika menanyakan sesuatu hal dan Khidir sangat berlapang dada dan memberikan maaf kepada Nabi Musa As.<sup>20</sup>

Nabi Musa As. dan Khidir melanjutkan perjalanan lagi untuk sampai ke suatu negeri dan di negeri itu Musa dan Khidir mendapatkan sebuah dinding rumah

---

<sup>19</sup>Muh. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Mishbâh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, (Jakarta: 2002), 101-102

<sup>20</sup>Muh. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Mishbâh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, (Jakarta: 2002), 103-104.

yang hampir roboh, maka Khidir mengusap dengan tangannya sehingga dinding itu tegak kembali. Sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa sebab perpisahan itu tidak terjadi setelah pertanyaan yang pertama dan kedua, oleh karena itu pertanyaan pertama dan kedua itu pada akhirnya adalah perbuatan yang mungkar yaitu membunuh anak yang tidak berdosa dan membuat lubang (merusak) pada dinding kapal dan Khidir memaafkan hal tersebut sebab merupakan hal yang wajar. Adapun pertanyaan ketiga adalah Khidir berbuat baik kepada orang yang kikir, yang enggan menjamu tamu dan perbuatan itu adalah perbuatan baik dan tidak perlu dipertanyakan. Akhirnya Khidir akan memberitahukan hikmah dari setiap perbuatannya yaitu membunuh anak, melubangi kapal, dan menegakkan dinding rumah.<sup>21</sup>

Inti dari penjelasan penafsiran di atas ialah pada saat Nabi Musa As. mengikuti Khidir, dan melihat beberapa kejadian yang dilakukan kepada Khidir seperti peristiwa pelubangan perahu, pembunuhan anak, dan penegakkan dinding rumah yang hampir roboh.

Ayat 79-82

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ  
يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبُوهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا  
وَكَفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ  
فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ

<sup>21</sup>Muh. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Mishbâh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, (Jakarta: 2002), 105-106.

أَنْ يَبْلُغَا أَشَدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَثْرَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكِ تَأْوِيلُ  
مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Terjemahannya: <sup>22</sup>

79. Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu.

80. Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran.

81. Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya (dengan seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya).

82. Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka, Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu berbagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya.

Khidir menerangkan sebab-sebab dari segala yang telah dilakukannya.

*Pertama*, perbuatan terhadap perahu yang dilubangi dindingnya. Perahu itu kepunyaan suatu kaum yang lemah dan miskin satu keluarga yang terdiri dari 10 orang. Hal tersebut tidak dapat menolak *kedzoliman* penguasa yang akan merampas perahu itu dan menggunakan perahu untuk menambah penghasilan dengan mengangkut barang-barang dagangan atau menyewakannya pada orang-orang lain. Khidir sengaja merusak perahu itu dengan cara melubanginya, karena di hadapannya ada seorang penguasa yang *dzolim* yang ingin merampas dan menyita

<sup>22</sup>Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentashian Al-Quran, 2013), 302.

setiap perahu yang utuh dan tidak ingin mengambil perahu yang rusak, sehingga adanya kerusakan tersebut perahu itu akan selamat.<sup>23</sup>

Kemudian anak yang dibunuh itu adalah anak yang kafir, sedangkan kedua orang tuanya termasuk orang-orang yang sungguh beriman dan dikhawatirkan membawa kedua orang tuanya pada kekafiran. Khidir berharap kepada Allah Swt. akan memberi rezeki kepada orang tua anak tersebut, serta mengganti anak yang telah dibunuhnya dengan anak yang lebih baik, lebih shaleh dan lebih sayang kepada orang tuanya. Adapun rumah yang roboh itu adalah milik dua anak yatim, dibawah bangunan rumah itu ada harta simpanan yang akan digunakan pada saat dewasa. Allah Swt memerintahkan Khidir untuk memperbaiki rumah tersebut karena dikhawatirkan rumah itu roboh harta yang berada dibawahnya akan terlihat orang dan dicuri, sehingga Allah Swt. menghendaki anak yatim itu menjadi dewasa dan menggunakan harta tersebut.<sup>24</sup>

Inti dari penjelasan penafsiran di atas ialah menjelaskan hikmah di balik peristiwa yang terjadi dan mengambil pelajaran di dalamnya dalam menjalani kehidupan.

Adapun Menurut penafsiran Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Kasir, dalam tafsir Ibnu Kasir.

a. Awal mula pertemuan Nabi Musa As. dan Khidir

---

<sup>23</sup>Muh. Quraish Shihab, Tafsir Al- *Mishbâh*, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati, (Jakarta: 2002), 107.

<sup>24</sup>Muh. Quraish Shihab, Tafsir Al-*Mishbâh*, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati, (Jakarta: 2002), 108.

Diawali pada ayat 60 surah Al-Kahfi, dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". Menurut tafsir Ibnu Katsir, dalam ayat tersebut Allah Swt. menceritakan betapa gigihnya tekad dan motivasi Nabi Musa As. untuk sampai ke tempat bertemunya dua laut (majma` Bahrain), beberapa tahun atau sampai kapanpun perjalanan itu ditempuh, tidak menjadi soal baginya, asal dari tempat tersebut ditemukan dan mendapatkan apa yang beliau cari (seorang guru). Penyebab nabi Musa mencari tempat itu majma` Bahrain (bertemunya dua lautan) itu ialah ketika beliau menerima teguran dari perintah Allah Swt. Allah Swt. memberikan wahyu kepada Nabi Musa As. untuk diperintahkan menemui hamba yang shaleh dengan membawa ikan dalam kampil (keranjang), dan di saat ikan itu lepas disitulah hamba yang shaleh itu ditemukan. Lalu Musa berangkat untuk mencari orang tersebut, demikianlah kebulatan tekad Nabi Musa As. dalam misi menjalankan perintah tuhan, dengan tangkas dan giat dalam melaksanakan perintah Allah Swt.<sup>25</sup>

Ayat 61 Allah Swt. menceritakan bahwa setelah Nabi Musa dan Yusya` sampai ke pertemuan dua laut dan berhenti, akan tetapi tidak tahu bahwa tempat itulah yang harus dituju sebab Allah Swt. tidak memberi tahu dengan pasti tempat itu. Hanya saja Allah Swt. memberi petunjuk saat ditanya oleh Musa sebelum berangkat di atas sebuah batu besar tersebut, Nabi Musa As. dan muridnya merasa mengantuk dan lelah, keduanya pun tertidur dan lupa pada ikan-Nya yang berada

---

<sup>25</sup>Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al- Atsari: Tafsir Ibnu Kasir, Jilid 5, Juz 15, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi,i, 2017), 276.

dalam keranjang tersebut hidup kembali dan bergerak lalu keluar dan menuju laut. Pada waktu itu keranjang tersebut ada ditangan Yusya`. Setelah bangun tidur dan melanjutkan perjalanan, Yusya` lupa karena tidak menceritakan kepada Nabi Musa As. kejadian yang aneh tentang ikan yang sudah mati dan hidup kembali.<sup>26</sup>

Ayat 63 yusya` menjawab secara jujur bahwa di saat beristirahat dan berlindung di batu tempat bertemunya dua laut, ikan itu telah hidup kembali dan menggelepar-nggelepar lalu masuk kelaut dengan cara yang mengherankan. Namun lupa dan tidak menceritakan kepada Nabi Musa kekhilafan ini bukan karena ia tidak bertanggung jawab, tetapi godaan setanlah yang menyebabkannya.

Ayat 64 mendengar jawaban seperti itu di atas Nabi Musa As. menyambutnya dengan gembira seraya berkata. *“ inilah tempat yang memang kita cari, ditempat itu kita akan bertemu dengan orang yang kita cari, yaitu Khidir.”* Nabi Musa As. dan pengikutnya pun kembali ke tempat semula, untuk mendapatkan batu yang dijadikan tempat berlindung, ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dalam firman Allah Swt. tentang pertemuan dua laut itu ialah pertemuan air tawar (sungai nil) dengan air asin (laut tengah) yaitu kota di Dimyat di negeri Mesir.<sup>27</sup>

Ayat 65, dikisahkan bahwa setelah Nabi Musa As. dan yusya` menelusuri kembali jalan yang telah dilalui tadi, dan sampai pada batu yang pernah dijadikan tempat beristirahat. Pada tempat itu bertemu dengan seseorang yang berselimut kain

---

<sup>26</sup>Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al- Atsari: Tafsir Ibnu Kasir, Jilid 5, Juz 15, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi,i, 2017), 277.

<sup>27</sup>Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al- Atsari: Tafsir Ibnu Kasir, Jilid 5, Juz 15, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi,i, 2017), 278.

putih bersih, beliaulah yang bernama Khidir. Ayat ini Allah Swt. juga menyebutkan bahwa khidir ialah orang yang mendapat ilmu langsung dari Allah Swt. Ilmu itu tidak diberikan kepada Musa, sebagaimana Allah Swt. juga menganugerahkan ilmu kepada Musa yang tidak diberikan kepada Khidir.<sup>28</sup>

Penulis menyimpulkan mulai dari ayat 60-65, bahwasanya Musa sangat termotivasi untuk belajar kepada hamba Allah Swt. yang lebih alim dari Nabi Musa As. yaitu Khidir, hal itu dapat ditunjukkan dari proses pencarian Khidir yang begitu melelahkan sampai-sampai Nabi Musa As. tertidur hal itu menunjukkan betapa termotivasinya dan betapa gigihnya Nabi Musa As. untuk sungguh-sungguh dalam mencari guru untuk belajar ilmu yang belum Nabi Musa As. miliki.

a. Peristiwa Perahu

Nabi Musa bersama muridnya mengikuti Khidir berjalan kaki menyusuri pesisir pantai dan menunggu dan mencari-cari sebuah perahu, hingga akhirnya sebuah perahu melintas dan berbicara kepada orang-orang yang ada di dalamnya dan menyatakan keinginan untuk menumpang perahu tersebut bersama Khidir. Orang-orang tersebut mengenal Khidir sehingga memperkenankan Nabi Musa As. dan Khidir turut untuk ikut bersama tanpa memungut biaya, sebagai bentuk penghormatan kepada Khidir.

Saat berada di atas perahu yang tengah mengarungi lautan, Khidir berdiri untuk melubangi perahu tersebut dengan kapak yaitu dengan melepaskan salah satu papan perahu tersebut kemudian menambalnya. Nabi Musa As. yang melihat

---

<sup>28</sup>Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari: Tafsir Ibnu Kasir, Jilid 5, Juz 15, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi,i, 2017), 279.



langsung kejadian itu sangat mengejutkan dan langsung menegur gurunya itu seraya berkata, *“Mengapa kamu melubangi perahu itu ? Akibatnya kamu bisa menenggelamkan para penumpangnya. Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.”* Musa tidak dapat menahan dirinya sehingga memprotes perbuatan Khidir tersebut. Khidir menjawab perkataan Nabi Musa As., *“Bukankah aku sudah mengatakan kepadamu sebelum ini wahai Musa, sesungguhnya kami tidak akan dapat bersabar bersamaku saat melihat perbuatanku”*. Nabi Musa memohon maaf kepada Khidir seraya berkata. *Janganlah kamu menghukumku akibat kelupaanku”, atau, “janganlah kamu menghukumku dan janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebaniku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.”*<sup>29</sup>

Maksud dari perkataan Nabi Musa As. di sini adalah ia meminta maaf kepada Khidir karena telah lalai sehingga melanggar perjanjian yang sudah disetujui sebelumnya, namun dengan perkataan yang lembut Nabi Musa As. memohon untuk diampuni agar masih bisa ikut bersama Khidir untuk melanjutkan perjalanannya. Kemudian Khidir memaafkannya dan tetap melanjutkan perjalanan bersama-sama.

#### b. Peristiwa Anak Kecil

Nabi Musa As. dan Khidir sampai di pesisir pantai bersama rombongan yang ada di perahu tersebut dan bergantian turun dari perahu dan berjalan kaki

---

<sup>29</sup>Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al- Atsari: Tafsir Ibnu Kasir, Jilid 5, Juz 15, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi,i, 2017), 283.

menyusuri pesisir pantai, ketika berjalan secara pelan-pelan di pesisir pantai, Khidir melihat seorang anak laki-laki yang terlihat memasuki usia remaja yang telah baligh sedang bermain bola bersama teman-teman sebayanya. Tiba-tiba Khidir menghampiri anak tersebut dan membunuhnya dengan cara mematahkan lehernya dan membenturkan kepalanya ke dinding, atau dengan cara yang lain.

Melihat kejadian tersebut Nabi Musa As. kaget, dan bertanya dengan nada protes, *“Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih anak yang polos dan tidak berbuat kesalahan, sehingga engkau membunuhnya”*, maksud dari perkataan Nabi Musa As. ini secara khusus menyebut beberapa hal yang membolehkan dilakukannya pembunuhan dikarenakan hal-hal tersebut paling banyak terjadi dan dilanjutkannya lagi dengan berkata *“Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar”*. Perbuatan mungkar dalam pembunuhan lebih keji daripada kemungkaran melebihi melubangi perahu, hal tersebut karena melubangi perahu belum tentu membuat penumpangnya tenggelam, namun dengan membunuh ia telah menghilangkan nyawa seseorang.<sup>30</sup>

Kejadian ini menunjukkan bahwa pembunuhan terhadap anak kecil lebih kejam dan lebih jahat dibanding melubangi sebuah perahu karena menghilangkan nyawa lebih berat daripada merusak harta benda. Khidir pun menjawab perkataan Nabi Musa As. yang telah melanggar perjanjian yang di sepakati selama perjalanan. *“Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan*

---

<sup>30</sup>Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari: Tafsir Ibnu Kasir, Jilid 5, Juz 16 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi,i, 2017), 284.

*dapat sabar bersamaku?”*<sup>31</sup> Hal ini karena sebab bagi teguran keras tersebut lebih jelas dan lebih kuat setelah mengingatkan Nabi Musa As. sebelumnya dan Nabi Musa As. mengulangi tindakan yang menyalahi janji atau syarat yang telah disepakatinya walaupun pembunuhan terhadap anak kecil yang suci, berparas tampan dan sedang bermain bersama teman-temannya di desa itu merupakan kejahatan yang lebih kejam dari sekadar melubangi perahu.

Nabi Musa As. kemudian memohon maaf dengan perkataan yang sangat menyesal, Nabi Musa As. berkata kepada Khidir *“jika aku memprotes lagi apa yang akan terjadi setelah perbuatanmu ini, atau setelah kali ini, jangan sertakan aku dalam perjalananmu. Kamu telah memaafkanku berulang kali setelah aku menyalahi janjiku kepadamu sebanyak dua kali sampai saat ini.”* Maksud dari perkataan ini adalah Nabi Musa As. memohon untuk diampuni sekali lagi maksudnya dengan diberi kesempatan sekali lagi oleh Khidir untuk bisa mengikutinya melanjutkan perjalanan, dengan nada menyesal serta mengajukan jaminan, yaitu jika ia tidak mampu menahan kesabarannya dengan cara diam meskipun melihat gurunya itu melakukan perbuatan yang melanggar syariat, maka ia berpasrah untuk tidak diizinkan mengikuti Khidir lagi melanjutkan perjalanannya.<sup>32</sup>

### c. Peristiwa Dinding Roboh

Nabi Musa As. dan Khidir meninggalkan tempat tersebut dengan berjalan kaki setelah melewati dua peristiwa hingga tiba di sebuah desa. Pada tempat itu

---

<sup>31</sup>Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari: Tafsir Ibnu Kasir, Jilid 5, Juz 16, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi,i, 2017), 284.

<sup>32</sup>Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari: Tafsir Ibnu Kasir, Jilid 5, Juz 16, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi,i, 2017), 284.

ingin meminta makanan kepada penduduk desa untuk mengobati rasa lapar namun penduduk desa itu menolak permintaan dan enggan memberi makanan walaupun itu merupakan kewajiban terhadap siapa pun yang sedang bertamu. Tindakan penduduk desa tersebut tidak sesuai dengan etika dan menunjukkan sifat bakhil dan kikir. Khidir dan Nabi Musa As. mendapati sebuah dinding yang miring dan hampir roboh di desa tersebut. Khidir kemudian memperbaikinya dengan membangunnya lagi atau menambahkan tiang untuk menyanggahnya dan Khidir hanya menyentuh dinding itu dengan tangannya dan tiba-tiba dinding tersebut berdiri tegak dengan sendirinya, dan ini menunjukkan mukjizat yang dimiliki oleh Khidir.<sup>33</sup>

Pada saat melihat Khidir yang memperbaiki dinding tersebut, Nabi Musa As. berkata kepadanya, *“Andai kamu meminta upah atas pekerjaanmu memperbaiki dinding ini.”* Hal ini dikatakan Nabi Musa As. karena penduduk desa tersebut tidak menjamu layaknya tamu, sehingga sepatutnya Khidir tidak memperbaiki dinding rumah itu secara cuma-cuma. Hal tersebut mengharap Khidir mendapat imbalan atas perbuatan baiknya di desa tersebut. Khidir menjawab komentar Nabi Musa itu dengan berkata.

Penolakan dan protes yang berulang kali ini merupakan sebab perpisahan antara Nabi Musa As. dan Khidir. Berdasarkan syarat atau jaminan yang telah Nabi Musa As. ajukan sendiri setelah pembunuhan anak kecil, dan berkata *“jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu”*.” Maksud dalam perkataan Khidir ini adalah

---

<sup>33</sup>Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari: Tafsir Ibnu Kasir, Jilid 5, Juz 16, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi,i, 2017), 285.

ia menunjukkan bahwa sudah tidak ada ampun lagi untuk Nabi Musa As. yang telah melakukan kesalahan untuk kesekian kali, karena pada peristiwa sebelumnya Nabi Musa As. sendiri yang mengajukan syarat sebagai jaminan agar Khidir ingin memaafkan dan memberi kesempatan agar bisa ikut melanjutkan perjalanan bersama Khidir. Namun pada peristiwa ketiga ini, Nabi Musa As. lupa dengan kesepakatan dan jaminan yang telah diajukan sendiri, sehingga Khidir tidak memberi kesempatan kembali kepadanya dan artinya kejadian ini adalah sebagai perpisahan antara Nabi Musa As. dan Khidir.<sup>34</sup>

Nabi Musa As. sebelum berpisah bersama Khidir terlebih dahulu Khidir menjelaskan kepada Nabi Musa As. perihal penafsiran dibalik peristiwa yang terjadi selama diperjalanan. Khidir berkata kepada Nabi Musa As. “Selanjutnya Khidir akan memberikan penafsiran dan penjelasan bagi semua perbuatannya yang ditolak dan Nabi Musa As. tidak dapat bersabar melihatnya, yaitu perusakan perahu, pembunuhan anak kecil dan perbaikan dinding”. Kalimat yang dikatakan Khidir tersebut merupakan bentuk celaan dan teguran terhadap sikap tidak sabar Nabi Musa As.

---

<sup>34</sup>Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari: Tafsir Ibnu Kasir, Jilid 5, Juz 16, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi,i, 2017), 286.

**BAB IV**  
**NILAI-NILAI MORAL DALAM DIALOG**  
**ANTARA NABI MUSA As. DAN KHIDIR**

**A. Analisis Nilai Moral**

Nilai merupakan sesuatu yang baik, sesuatu yang dicari, dan menyenangkan. Nilai menurut Hans Jonas adalah *the address of a yes* atau sesuatu yang ditujukan dengan ‘ya’<sup>1</sup>. Berkaitan dengan hal tersebut nilai juga sangat berpengaruh dengan norma, karena setiap norma pasti terkandung nilai di dalamnya yang sekaligus menjadi sumber bagi norma. Norma merupakan patokan perilaku dalam satu kelompok tertentu, norma memungkinkan seseorang untuk menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakannya itu akan dinilai oleh orang lain. Norma juga merupakan kriteria bagi orang lain untuk mendukung suatu tindakan.<sup>2</sup>

Moral adalah suatu ide tentang tingkah laku manusia (baik dan buruk) menurut situasi yang tertentu. Menurut Wantah, sebagaimana yang dikutip oleh Sulastrisiti Mujarod menjelaskan bahwa moral adalah sesuatu yang berkaitan atau berhubungan dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku. Nilai moral berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, dan tanggung jawab. Adapun nilai dapat berfungsi untuk keseimbangan kebaikan hidup manusia. Nilai moral saling berkaitan satu sama lain, maka dari itu nilai moral bisa menjadi sebuah

---

<sup>1</sup>K. Bertens, *Etika*, PT Gramedia Pustaka Utama, (Jakarta: 1993), 139.

<sup>2</sup>Dani Pinasang, “Falsafah Pancasila Sebagai Norma Dasar (Grundnorm) dalam Rangka Pengembangan Sistem Hukum Nasional”, *Jurnal Hukum UNSRAT*, Vol. XX/No. 3, 2012, 2. <http://repo.unsrat.ac.id/266/>

batasan antara hal yang baik dan buruk dalam rangka pengendalian dan pengaturan dalam kehidupan bersosial.<sup>1</sup>

Nilai moral atau moralitas seringkali diidentikkan dengan etika juga akhlak. Etika merupakan ilmu yang mengkaji dan berfungsi sebagai teori perbuatan yang baik dan buruk. Al-Ghazali memahami etika dalam dua bentuk yaitu *al-adab* dan *al-akhlak*. *al-adab* ialah tata krama baik dan buruk yang sudah dibakukan dan disepakati, sedangkan *al-akhlak* adalah watak kejiwaan yang paling dalam yang berbentuk tanpa melibatkan pertimbangan pemikiran.<sup>2</sup>

Dialog yang terjadi antara Nabi Musa As. dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82 mengandung nilai-nilai moral. Pada dasarnya perkembangan kajian nilai moral terbagi menjadi dua bentuk utama yakni prinsip teleologi dan prinsip deontologi.

#### 1. Prinsip Teleologi

Teleologi adalah salah satu teori atau sebuah argumentasi yang dibangun dengan landasan kepercayaan. Sebagaimana teleologi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *telos* dan *logos*. *Telos* yang artinya tujuan, akhir, dan maksud. Adapun *logos* yang artinya pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki maksud dan tujuan tertentu. Teleologi dalam arti umum merupakan sebuah studi filosofis mengenai bukti perencanaan, fungsi, atau

---

<sup>1</sup>Sulastri Siti Mujarod, "Analisis Nilai Moral dalam Novel Temukan Aku dalam Istikharahmu Karya E. Sabila El Raihany, dalam Metafora," *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra* Vol. 9 No. 1 2022 59-63. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/METAFORA/article/view/12972>

<sup>2</sup>Aminatun Habibah, "Moralitas dalam Pemikiran Fiqh, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*", Vol. 17, No. 01. 2019, 16.

tujuan terhadap tindakan atau perilaku.<sup>3</sup> Inti dari teologi tersebut ialah suatu tindakan yang bermoral jika memiliki tujuan, hasil atau konsekuensi yang bermoral.

Kajian teleologi berusaha untuk meneliti gejala-gejala yang memperlihatkan keteraturan, rancangan, tujuan akhir, maksud, arah, sehingga dapat menguatkan bahwa alam semesta ini memiliki hikmah dan tujuan yang tidak serta merta hadir begitu saja.

Adapun menurut pemikiran Aristoteles bersifat teleologi dan merupakan suatu etika keutamaan. Aristoteles melihat kebaikan moral sebagai tujuan akhir perbuatan manusia. Hal tersebut dapat terlihat dalam penggunaan kata “baik” menurut Aristoteles adalah bukan dalam bidang tertentu saja, melainkan semua aspek yang melingkupinya. Menurut Aristoteles, kebaikan moral dapat dimengerti sebagai eudaimonia (kebahagiaan) atau yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan *wellbeing*. Kebahagiaan sejati menurut Aristoteles adalah saat manusia mampu mewujudkan kemungkinan terbaik sebagai manusia.<sup>4</sup>

Terkait mengenai etika teleologis atau konsekuensialis yang terdiri dari etika utilitarianisme yang melihat suatu keputusan atau tindakan dianggap benar secara etis atau bermoral jika keputusan atau tindakan tersebut mendatangkan hasil positif yang dimaksud dengan hasil positif antara lain kebahagiaan, kesenangan, kesehatan, kecantikan, pengetahuan, dan sebagainya. Sedangkan hasil negatif mencakup ketidakbahagiaan, kesengsaraan, penyakit, keburukan, dan kebodohan,

---

<sup>3</sup>Wildan Muzaki, “Pemikiran Teleologi Badiuzzaman Sa’id Nursi”, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 18-19. Diakses pada 15 September 2022. Pukul 11:30 WITA. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57624>

<sup>4</sup>Muh Taufik, “Etika Plato dan Aristoteles: dalam Perspektif Etika Islam”, *refleksi*, vol. 18, No. 1, 2018, 38. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/download/1855/1414>



dengan demikian penilaian tentang baik atau benar (etis) atau buruknya atau salah (tidak etis) suatu keputusan atau tindakan didasarkan pada apakah hal baik atau buruk terjadi atau tidak.<sup>5</sup>

Utilitarianisme mengukur baik atau buruknya suatu tindakan atau keputusan berdasarkan kegunaan, kepentingan, atau kesenangan jumlah terbesar orang yang terkena oleh suatu tindakan atau keputusan, etika egoisme justru ingin mereduksi tujuan tindakan atau keputusan demi kepentingan diri sendiri tanpa perlu memperhatikan kepentingan orang lain.

Hedonisme merupakan teori etika yang dekat dengan etika egoisme, karena hedonisme pun memfokuskan diri pada kebahagiaan atau kesenangan pribadi. Hedonisme juga merupakan teori etika yang memfokuskan diri pada kebahagiaan dan kesenangan pribadi.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai teleologi di atas, maka nilai-nilai moral yang terkandung dalam dialog antara Nabi Musa As. dan Khidir terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 71-73, 74-76 dan 77-78.

Pada ayat 71-73 menjelaskan bahwa pada saat itu Nabi Musa As. dan Khidir berjalan menyusuri pantai dan menjumpai perahu, sehingga terjadi dialog dengan masyarakat agar berkenan diantarkan keduanya. Setelah mengetahui bahwa itu Khidir, maka akhirnya diantarkan keduanya dengan perahu tanpa meminta upah. Ketika Nabi Musa As. dan Khidir menaiki perahu, tidak ada yang mengejutkan

---

<sup>5</sup>Urbanus Ura Weruin, "Teori-Teori Etika dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf bagi Etika Bisnis", *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis Vol. 3, No.2*, 2019 315-317. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmieb/article/view/3384>

<sup>6</sup>Urbanus Ura Weruin, "Teori-Teori Etika dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf bagi Etika Bisnis", *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis Vol. 3, No.2*, 2019 318.

Nabi Musa As., kecuali suatu hal yang dilakukan oleh Khidir, disaat melubangi perahu itu dengan kapak.

Pada saat Nabi Musa As. melihat perbuatan Khidir tersebut, sebagaimana dalam *Qaṣaṣ Al-Anbiya*<sup>7</sup> Nabi Musa As. pun berkata: “mereka sudah ingin mengantarkan kita tanpa upah bayaran, sementara engkau malah merusak perahu yang akibatnya engkau menenggelamkan penumpangnya?” Sesungguhnya engkau telah berbuat sesuatu yang besar, ia (Khidir) berkata: bukankah aku telah berkata: sesungguhnya, engkau sekali-kali tidak akan sabar bersamaku? Nabi Musa As. berkata: Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.”<sup>7</sup>

Adapun aspek teleologi dalam dialog Nabi Musa As. dan Khidir mengenai penggalan dialog yang tercantum dalam QS. Al-Kahfi ayat 71-73, sebagaimana di saat Nabi Musa As. mengikuti Khidir dan mendapatkan sebuah kejadian yakni Khidir melubangi perahu itu dengan menggunakan kapak untuk menyelamatkan penumpang dari kekejaman raja yang *dzolim*. Hal tersebut tidak dipahami oleh Nabi Musa As. terhadap sesuatu yang dilakukan oleh Khidir dan Nabi Musa As. menegur terhadap sesuatu yang dilakukan Khidir. Dialog tersebut menunjukkan adanya pesan moral yang terkandung di dalamnya yakni sikap bijaksana. Khidir sangat bijaksana dalam menghadapi segala sesuatu yang tidak diketahui oleh Nabi Musa As. dan memiliki tujuan dan konsekuensi yang bermoral.

---

<sup>7</sup>Ibnu Kāṣir, *Qaṣaṣ Al-Anbiyā'* Diterjemahkan oleh Saefulloh MS dengan Judul *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Nabi, Sejak Adam As. hingga Isa As.* (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 522-523.

Pada ayat 71 terjadi peristiwa pembocoran perahu yang dapat dikategorikan juga ke dalam etika teleologis atau konsenkuensialis yang terdiri dari utilitarianisme positif dan negatif. Sebagaimana di ayat 71 yang termasuk dalam utilitarianisme positif sebab tindakan yang dilakukan Khidir dapat memberikan hasil yang positif serta dapat mendatangkan kebaikan bagi umat manusia.

Pada ayat 74-76 menunjukkan pengikut Nabi Musa As. yang bernama Sa'id yang merupakan seorang ulama hadis berkata: "Khidir menjumpai anak-anak yang sedang bermain-main. Tiba-tiba Khidir langsung memegang seorang anak yang kafir lalu membaringkan dan menyembelih anak itu dengan sebilah pisau". Nabi Musa As. berkata, "*mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih, bukan karena ia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar*" maksudnya, membunuh anak yang belum melakukan suatu keburukan.

Ibnu Abbas membaca ayat ini dengan penafsiran bahwa adanya jiwa yang masih suci dan polos, sebagaimana firman Allah Swt., "*Dan adapun anak muda itu, kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin*". Adapun anak muda itu sendiri adalah kafir. "*Dan Khidir khawatir bahwa anak itu akan mendorong kedua orang tuanya itu pada kesesatan dan kekafiran*" maksud dari pernyataan tersebut adalah kedua orang tua sangat menyayangi anak itu, sehingga keduanya menuruti kehendak anak tersebut untuk mengikuti agamanya yang *mungkar*, dan Allah Swt. akan menggantikan yang lebih baik darinya."<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Ibnu Kāṣir, *Qaṣaṣ Al-Anbiyā'* diterjemahkan oleh Saefulloh MS dengan Judul *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Nabi, Sejak Adam As. hingga Isa As.* (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 526-527.

Adapun aspek teleologi dalam dialog Nabi Musa As. dan Khidir mengenai penggalan dialog di atas yang tercantum dalam QS. Al-Kahfi ayat 74-76, terdapat nilai moral yang terkandung di dalamnya yakni sikap antisipatif. Hal tersebut dapat terlihat dalam kehatian-hatian Khidir menghadapi setiap situasi dan kondisi. Sebagaimana ketika Khidir membunuh seorang anak muda yang memiliki jiwa yang bersih, karena dikhawatirkan membawa kedua orang tuanya pada kekafiran dan kesesatan.

Pada ayat 74 terjadi peristiwa pembunuhan anak yang dapat dikategorikan juga ke dalam etika teleologis atau konsenkuensialis yang terdiri dari utilitarianisme positif dan negatif. Sebagaimana di ayat 74 yang termasuk dalam utilitarianisme negatif sebab tindakan yang dilakukan Khidir dapat memberikan hasil yang negatif karena mendatangkan keburukan yang menyebabkan meninggalnya anak tersebut tetapi memiliki tujuan yang positif.

Pada ayat 77-78 menjelaskan bahwa saat Nabi Musa As. dan Khidir melanjutkan perjalanan, yang berbunyi *"kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh lalu Khidir menegakkan dinding itu."* Sa'id mengatakan bahwa Khidir menegakkan dinding rumah yang hampir roboh itu dengan tangannya. Khidir mengangkat kedua tangannya hingga dinding itu tegak kembali. Ya'la berkata, "aku pernah mendengar Sa'id berkata: Khidir mengusap dinding itu dengan tangannya hingga menjadi tegak kembali."<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Ibnu Kāsir, *Qaṣaṣ Al-Anbiyā'* diterjemahkan oleh Saefulloh MS dengan Judul *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Nabi, Sejak Adam As. hingga Isa As.* (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 526.

Adapun aspek teleologi dalam penggalan dialog di atas yang tercantum dalam QS. Al-Kahfi ayat 77-78, pesan moral yang terkandung di dalamnya yakni sikap rasa peduli. Hal tersebut dapat terlihat dalam kehati-hatian Khidir Sebagaimana pendapat yang dijelaskan oleh Al-Razi bahwa dalam suatu kota ada sebuah dinding yang hampir roboh dan di bawah dinding itu terdapat harta simpanan anak yatim, sebab itu Allah Swt. menginginkan harta simpanan itu tetap ada dan atas perintah-Nya dinding tersebut tetap tegak. Hal tersebut untuk menjaga hak kebaikan kedua orang tua anak yatim tersebut.<sup>10</sup>

Pada ayat 77 terjadi peristiwa penegakkan dinding rumah yang hampir roboh sehingga dapat dikategorikan juga ke dalam etika teleologis atau konsenkuensialis yang terdiri dari utilitarianisme positif dan negatif. Sebagaimana di ayat 77 yang termasuk dalam utilitarianisme positif sebab tindakan yang dilakukan Khidir dapat memberikan hasil yang positif serta dapat mendatangkan kebaikan dan dapat bermanfaat sebagai tindakan yang dilakukan Khidir untuk tujuan yang lebih baik.

## 2. Prinsip Deontologi

Deontologi adalah sebuah istilah yang berasal dari kata Yunani '*deon*' yang berarti kewajiban dan '*logos*' berarti ilmu atau teori. Deontologi merupakan sebuah prinsip yang menilai suatu tindakan dapat dikatakan baik atau buruk berdasarkan

---

<sup>10</sup>A. Halil Thahir dan Ahmad Mughni Khoiruddin, "Pesan Moral di balik Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi (Studi Atas Penafsiran Al-Razi dalam Mafatih Al-Ghayb)", Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Kediri, *Jurnal studi Al-Quran dan Tafsir*, vol.04, No.02, 2020, 242.

tindakan itu sesuai atau tidak dengan kewajiban.<sup>11</sup> Paham ini menjadikan kewajiban sebagai dasar baik atau buruknya suatu tindakan atau perilaku. Etika deontologi atau nonkonsekuensialis menilai etikalitas suatu tindakan atau putusan berdasarkan motivasi pembuat keputusan. Seperti sudah disebutkan di depan, kata deontologi berasal dari kata Yunani *deon* (kewajiban) dan *logos* (ilmu).

Menurut prinsip deontologi, tindakan atau putusan secara etis dibenarkan bukan atas dasar hasil positif atau ditolak bukan atas dasar dampak negatif yang diperoleh melainkan atas dasar motivasi pembuat keputusan atau tindakan tersebut yakni memenuhi apa yang dipahami sebagai kewajibannya yang menjadi dasar bagi baik buruknya perbuatan adalah kewajiban yang bersifat mutlak.<sup>12</sup>

Pemikiran deontologi yang secara implisit berada dalam pandangan agama tentang moralitas, untuk pertama kali dirumuskan sebagai teori etika oleh filsuf Jerman Immanuel Kant (1724-1808). Usaha Kant adalah memberi dasar ilmiah yang sama kepada filsafat, termasuk juga etika dan berkeyakinan bahwa harus didasarkan pada rasio belaka dan bukan pada faktor lain seperti tradisi atau emosi. Manusia adalah makhluk rasional sehingga dalam perilaku moral memerlukan sebuah alasan dari perbuatan yang dilakukan yang berasal dari sebuah prinsip.<sup>13</sup>

Prinsip dasar untuk perilaku moral adalah imperatif kategoris yang memerintahkan atau mewajibkan seseorang melakukan sesuatu tanpa menambah syarat apapun. Perilaku moral dalam hal tersebut sangat penting sehingga

---

<sup>11</sup>Riana Lumbanraja, "Implementasi Etika di Lingkungan Mahasiswa Ditinjau dari Sudut Pandang Berfikir Deontologi, Teologi, dan Kontektual", *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol 02, No 01, 2022, 65. <https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/sosialpolitik/article/view/739>

<sup>12</sup>Urbanus Ura Weruin, "Teori-Teori Etika dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf bagi Etika Bisnis", *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis* Vol. 3, No.2, 2019 319.

<sup>13</sup>K. Bertens, "pengantar Filsafat" Yogyakarta, Kanisius, 2018, 246.

berkaitan dengan aspek teleologi dan deontologi dengan menggunakan imperatif kategoris dan dapat dikategorikan bersama dalam dua hal tersebut, sebab memiliki kewajiban tanpa melihat tujuan atau hasil yang dilakukan.

Adapun deontologi menurut Immanuel Kant bahwa tindakan karena kehendak baik akan selalu baik dan tidak pernah menjadi buruk. Semua hal lain disebut baik secara terbatas atau dengan syarat. Inti deontologi berperan dalam pengalaman moral, terutama tampak dalam hati nurani. Terkadang perilaku moral sangat terikat dengan kewajiban, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa kewajiban merupakan aspek penting dalam kehidupan moral.<sup>14</sup>

Deontologi berbeda dari teleologi, dalam artian bahwa deontologi berfokus pada kewajiban untuk memotivasi keputusan atau tindakan tertentu bukan pada konsekuensi dari tindakan. Etika deontologi mengambil posisi bahwa kebenaran bergantung pada rasa hormat yang ditunjukkan dalam tugas, serta hak dan keadilan yang dicerminkan dari tugas-tugas tersebut.<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai deontologi di atas, maka nilai-nilai moral yang terkandung dalam dialog antara Nabi Musa As. dan Khidir terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-65 dan 66-70.

Pada ayat 60-65 yang berbunyi “*dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut: atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun*”. “*Maka ketika sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat*

---

<sup>14</sup>K. Bertens, *Etika*, PT Gramedia Pustaka Utama, (Jakarta: 1993). 254-257.

<sup>15</sup>T. Syed Apriliansyah, “Pendekatan Filosofi, Pendekatan 5 Pertanyaan, Pendekatan Standar Moral, Pendekatan Pastin,” Universitas Negeri Padang Indonesia, 2019, 2. <https://osf.io/preprints/inarxiv/ane7y/>.

*mengambil jalannya ke laut itu*". "Maka tatkala keduanya berjalan lebih jauh, Nabi Musa As. berkata kepada muridnya: *bawalah kemari makanan kita. Sesungguhnya, kita merasa letih karena perjalanan ini.*" Ayat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Musa As. setelah ditegur oleh Allah Swt. dan diperintahkan untuk mencari seorang hamba yang shaleh.

Ibnu Abbas menjelaskan bahwa sebenarnya Nabi Musa As. tidak merasakan kelelahan hingga beliau sampai pada suatu tempat yang diperintahkan oleh Allah Swt., di tempat itu. Yusya' bin Nun juga menjelaskan bahwa *"tahukah engkau tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi? Sesungguhnya, aku lupa menceritakan tentang ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya, kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."* Bagi Nabi Musa As. dan muridnya, peristiwa itu merupakan suatu kejadian yang sungguh aneh. Nabi Musa As. berkata kepada muridnya *"itulah tempat yang kita cari."* Keduanya lalu kembali, mengikuti jejak mereka semula."

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Nabi Musa As. dan Yusa'bin Nun kembali menyusuri jejak tempat semula hingga keduanya sampai di batu besar, tempat keduanya tidur. Tempat tersebut adalah tempat seorang laki-laki yang menutupi kepalanya dengan sejenis kain dan Nabi Musa As. mengucapkan salam kepadanya. Orang itu yang tidak lain adalah Khidir.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Ibnu Kāṣir, *Qaṣaṣ Al-Anbiyā'* diterjemahkan oleh Saefulloh MS dengan Judul *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Nabi, Sejak Adam As. hingga Isa As.* (Jakarta: Qisthi Press, 2015).



Adapun aspek deontologi dalam penggalan dialog di atas yang tercantum dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-65 terkandung pesan moral di dalamnya yakni sikap rasa peduli. Hal tersebut dapat terlihat dalam kesungguhan dan tekad yang kuat dalam mencari ilmu pengetahuan. Nabi Musa As. diperintahkan untuk mencari seorang hamba yang shaleh dan Nabi Musa As. tidak merasakan keletihan sampai pada suatu tempat yang dicarinya dengan membawa ikan untuk dijadikan petunjuk. Saat Nabi Musa As. beristirahat dan melanjutkan perjalanan dan pembantunya lupa menceritakan tentang ikan tersebut mengambil jalannya ke laut. Akhirnya Nabi Musa As. kembali ke tempat peristirahannya dan menemukan seorang hamba yang shaleh tersebut. Sebagaimana dalam dialognya *“aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan.”* Hal ini menunjukkan bahwasanya Nabi Musa As. tidak menyerah dalam mencari Khidir yang memiliki pengetahuan yang tidak diketahui oleh Nabi Musa As. dan mendapat keilmuan yang lebih dari Khidir berupa hubungan yang lebih luas serta menambah pengalaman dan pelajaran lainnya.

Pada ayat 66-70 yang berbunyi *“bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk? Dan menjawab, “sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku”. “Dan bagaimana engkau akan bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai penguasaan yang cukup tentang hal itu, dan musa berkata, “insyaa Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak menentangmu dalam urusan apapun.” Dan berkata, “jika engkau mengikutiku,*

*maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu.”*

Adapun aspek deontologi dalam penggalan dialog di atas yang tercantum dalam QS. Al-Kahfi ayat 66-70 terkandung pesan moral di dalamnya yakni sikap sabar. Hal tersebut dapat terlihat saat Khidir menemui seorang hamba yang shaleh dan meminta mengajarkan ilmu kepada Nabi Musa. Khidir merupakan seorang pengajar yang kuat kesabarannya. Adapun Nabi Musa As. senantiasa taat terhadap persyaratan yang diberikan oleh Khidir yang telah disepakati dari awal yang meniadakan pertanyaan langsung atau keluhan sebelum Khidir menjelaskannya.

Berdasarkan nilai-nilai moral tersebut, adapun hikmah yang terkandung dalam dialog Nabi Musa As. dan Khidir pada Qs. Al-Kahfi ayat 79-82 sebagai berikut:

a. Dapat memberikan manfaat untuk mengetahui sesuatu yang *mudharat* seperti kejadian pelubangan perahu bisa dijadikan pelajaran walaupun awalnya seseorang memandangnya hal yang salah tetapi memiliki manfaat yang bermakna bagi seseorang. Terkadang awalnya menyakiti bagian yang kecil untuk menyelamatkan bagian yang besar. Sebagaimana diketahui bahwa pelubangan perahu yang sengaja di rusak oleh Khidir dan merupakan milik sekelompok orang miskin yang mencari sumber kehidupan di laut. Sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Abbas bahwa ada seorang raja yang hendak merampas perahu-perahu itu sehingga

perahu tersebut ditenggelamkan untuk diselamatkannya dari peraturan raja *dzolim* yang akan merampas setiap perahu.<sup>17</sup>

b. Sebagai bahan untuk perbaikan diri, intropeksi, dan refleksi bagi kehidupan, seperti kejadian pembunuhan anak yang dilakukan Khidir, sebab dikhawatirkan mengajak kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran. Terkait dari kisah tersebut dapat memberikan segi positif bagi seseorang serta membawa arah kehidupan yang lebih baik.

c. Kisah-kisah tersebut juga akan memberikan inspirasi dari pengalaman hidup untuk menjalani hidup lebih baik dari sebelumnya, seperti penegakkan dinding rumah yang hampir roboh, milik dua anak yatim yang tersimpan harta di dalamnya agar kelak dewasa dapat dipergunakan untuk bekal dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan penjelasan dan pengelompokan ayat yang sesuai dengan teori yang ditulis di atas, dalam hal ini dapat dikaitkan mengenai teori etika menurut Franz Magnis Suseno untuk memecahkan segala sesuatu dari beberapa masalah seperti tindakan yang dilakukan Khidir dalam suatu peristiwa yang dikisahkan dalam Al-Qur'an untuk dapat menemukan sebuah jawaban yang sesuai konteks etika sehingga dapat direalisasikan di masa sekarang.

Suseno juga menjelaskan bahwa etika merupakan filsafah yang merefleksikan ajaran moral yang di dalamnya mengandung pemikiran rasional, kritis, mendasar, sistematis dan normatif. Etika merupakan sarana guna memperoleh orientasi kritis sehubungan dengan berbagai masalah moralitas yang

---

<sup>17</sup>A. Halil Thahir, Ahmad Mughni Khoiruddin, "Pesan Moral di balik Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi (Studi Atas Penafsiran Al-Razi dalam Mafatih Al-Ghayb)", Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Kediri, *Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir*, vol.04, No.02, 2020. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/2581>

mbingungkan. Adapun tujuan etika menurut Suseno antara lain, pertama, agar manusia tidak hidup dengan cara ikut-ikutan saja. Kedua, agar manusia dapat mengerti sendiri terhadap sikap yang dilakukan. intinya, etika bertujuan membantu manusia agar lebih mampu untuk mempertanggungjawabkan kehidupannya.<sup>18</sup>

Etika bukanlah moral, melainkan ilmu tentang ajaran moral. Etika bukan mengajarkan moralitas secara langsung agar manusia menjadi lebih baik, melainkan ikhtiar mencapai pengertian mendasar tentang moral. Suseno dalam hal ini menyatakan bahwa dalam menilai tindakan manusia secara moral diperlukan tolak ukur paling akhir yaitu beberapa prinsip dasar moral yakni prinsip sikap baik, kesadaran moral, dan etika kebijaksanaan.<sup>19</sup>

#### 1. Prinsip sikap baik

Menurut Suseno Prinsip sikap baik ini mendasari semua norma moral, karena pada dasarnya manusia harus bersikap baik terhadap siapa saja. Bersikap baik dalam arti memandang seseorang atau sesuatu tidak hanya sejauh bagi dirinya sendiri. Sikap baik itu harus dinyatakan secara kongkrit tergantung dari apa yang baik dalam situasi kongkrit. Prinsip ini menuntut suatu pengetahuan tepat tentang realita, sehingga menghasilkan kebaikan dari setiap situasi serta dapat menerapkan prinsip sikap baik dalam menghadapi situasi.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Ipel Gunadi, "Konsep Etika Menurut Franz Magnis Suseno", *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), 48-49. <https://repository.ar-raniry.ac.id/9807/1/PDF%20DIGABUNG%20KESELURUNAN%20ISI.pdf>

<sup>19</sup>Ipel Gunadi, "Konsep Etika Menurut Franz Magnis Suseno", *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), 54.

<sup>20</sup>Ipel Gunadi, "Konsep Etika Menurut Franz Magnis Suseno", *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), 55.

2. Menurut Suseno kesadaran moral itu muncul misalnya apabila seseorang harus memutuskan sesuatu yang menyangkut hak dan kebahagiaan orang lain. Kesadaran yang terakhir inilah yang disebut Suseno sebagai kesadaran moral. Kewajiban moral adalah kewajiban yang mengikat batin seseorang terlepas dari pendapat masyarakat, teman, atau atasan, karena kewajiban moral itu berlaku mutlak.<sup>21</sup>

### 3. Etika Kebijaksanaan

Etika yang membedakan antara manusia satu dengan yang lainnya menurut Suseno adalah perilaku baik dan jahatnya, serta cara yang dilakukan dalam menghadapi segala sesuatu. Suseno berpandangan bahwa rasionalitas suatu hidup moral yang dialami oleh seseorang secara langsung adalah “rasa”. Rasa atau perasaan itu adalah mendengarkan suara hati, untuk mengarahkan diri pada yang betul-betul bernilai terhadap tanggungjawab sebagai manusia.<sup>22</sup>

Terkait beberapa penjelasan di atas mengenai etika dan prinsip dasar moral untuk menyelesaikan segala situasi yang dihadapi, seperti 3 peristiwa yang dilakukan Khidir yakni membocorkan perahu, membunuh anak yang masih suci, dan menegakkan dinding rumah yang hampir roboh. Berdasarkan hal tersebut jika berada di situasi sekarang perlu memperhatikan beberapa prinsip dasar moral seperti yang dijelaskan di atas untuk menyikapi segala situasi yang terjadi dan mendapatkan hasil yang berdasarkan etika dan nilai moral yang dapat direalisasikan dalam kehidupan.

---

<sup>21</sup>Ipel Gunadi, “Konsep Etika Menurut Franz Magnis Suseno”, *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), 60.

<sup>22</sup>Ipel Gunadi, “Konsep Etika Menurut Franz Magnis Suseno”, *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), 62.

## B. Analisis *Double Movement*

Teori *Double Movement* adalah pola kombinasi penalaran, yaitu induksi dan deduksi. Penalaran pertama, berangkat dari hal khusus (partikular) menuju hal umum menuju hal khusus, sehingga dikenal dengan dua gerakan yang disebut *double movement*. *Double movement* merupakan sebuah metode dengan pendekatan sosio-historis yang memiliki dua gerakan yaitu gerakan pertama dan gerakan kedua.<sup>23</sup>

### 1. Gerakan Pertama

Gerakan pertama adalah gerakan yang terdiri dari dua tahap. *Pertama*, seorang penafsir harus memahami pernyataan dalam Al-Qur'an dengan mempelajari situasi historis atau problem yang mengitari teks, baik yang bersifat spesifik atau general. *Kedua*, melakukan generalisasi jawaban Al-Qur'an terhadap situasi spesifik menjadi pernyataan moral-sosial yang bersifat general.<sup>24</sup>

Inti dari gerakan ini yakni melihat konteks pada saat dialog QS. Al-Kahfi ayat 60-82 yang diturunkan dan mencari nilai universal yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut sebagaimana sabda Rasulullah Saw. "Sesungguhnya Nabi Musa As. pernah berdiri untuk berkhotbah kepada Bani Israil" kemudian beliau ditanya "siapaakah orang yang paling berilmu? Nabi Musa As. menjawab: aku."<sup>25</sup>

<sup>23</sup>Beta Firmansyah, "Aplikasi Teori Double Movement Fazlu Rahman terhadap Hukum Memilih Pemimpin Non-Muslim", *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 5, No. 01. 2019, 54. <https://www.neliti.com/publications/338487/aplikasi-teori-double-movement-fazlu-rahman-terhadap-kasus-poligami>

<sup>24</sup>Abid Rohmanu, "Fazlur Rahman dan Teori Penafsiran *Double Movement*", Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, *Kodifikasi Jurnal Penelitian Islam*, 2019, 7. <http://repository.iainponorogo.ac.id/521/>

<sup>25</sup>Ibnu Kasir, *Qaṣaṣ Al-Anbiyā'* diterjemahkan oleh Saefulloh MS dengan Judul *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Nabi, Sejak Adam As. hingga Isa As.* (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 521.

Sebagaimana dalam hadis Rasulullah Saw., Imam Bukhari berkata, “Al-Hamidi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, ‘Amr bin Dinar menceritakan kepada kami, ia berkata: ‘musuh Allah Swt telah berdusta! Ubay bin Ka’ab telah menceritakan kepadaku bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: *‘sesungguhnya, Musa pernah berdiri untuk berkhutbah kepada Bani Israil kemudian beliau ditanya: ‘siapakah orang yang paling berilmu?’ ‘Musa menjawab: ‘aku.’ Allah lalu menegurnya karena tidak menyatakan yang paling tahu (berilmu) adalah Allah. Selanjutnya, Allah Swt memberikan wahyu kepadanya: ‘sesungguhnya, aku mempunyai seseorang hamba yang berada dipertemuan antara dua laut. Ia lebih berilmu daripada engkau. ‘ Musa bertanya: ‘Wahai tuhanku, bagaimana caranya agar aku dapat menjumpainya?’ Allah menjawab: ‘pergilah dengan membawa seekor ikan dan letakkan ikan itu di dalam wadah yang memadai. Saat engkau kehilangan ikan itu, disitulah ia (Khidir) berada.’<sup>26</sup>*

## 2. Gerakan kedua

Gerakan kedua adalah menarik nilai ideal moral pada masa kekinian. Nilai ideal moral dirumuskan kemudian dengan mencari nilai relevansinya di masa sekarang dalam upaya memberikan kontribusi terhadap masalah yang dihadapi.<sup>27</sup>

Inti dari gerakan kedua yakni, menarik nilai moral ke dalam konteks situasi dari kondisi masa kini. Melihat situasi saat ini, telah banyak umat yang menuntut

<sup>26</sup>Ibnu Kasir, *Qaṣaṣ Al-Anbiyā’* diterjemahkan oleh Saefulloh MS dengan Judul *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Nabi, Sejak Adam As. hingga Isa As.* (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 521.

<sup>27</sup>Ali Safyan, “Kritik Fazlur Rahman terhadap Uzlah” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Surabaya, 2001, 13. <http://digilib.uinsby.ac.id/14911/51/Bab%203.pdf>

ilmu dan tidak dapat dipungkiri yang kadang melakukan kekhilafan dan tanpa sadar dalam dirinya merasa tinggi dalam hal keilmuan. Padahal ilmu sangat luas dan tidak ada habis habisnya untuk dipelajari, hanya ilmu Allah Swt. yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun.

Berdasarkan hal tersebut yang terjadi di masa Nabi Musa As. yang ditegur oleh Allah Swt. dalam hal keilmuannya yang memiliki ilmu yang lebih, oleh sebab itu Allah Swt. memerintahkan untuk berguru kepada seorang hamba sholeh yang memiliki keilmuan yang di anugrahi oleh Allah Swt yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa As.

Berdasarkan hadis yang dikutip oleh penulis yang tercantum di atas, maka dari itu penulis melihat dalam hadis tersebut di saat Nabi Musa As. dikenal sebagai sosok yang memiliki keilmuan tinggi hingga sampai menyebut dirinya paling dalam ilmunya hingga Allah Swt. menegurnya karena tidak mengembalikan suatu hal kepada Allah Swt.

Penggalan hadis di atas mengenai dialog antara Nabi Musa As. dan Khidir, dalam hal ini penulis melihat nilai moral yang terkandung di dalamnya yaitu sikap *tawadhu* (rendah hati). Sebagaimana yang diketahui dalam dialog antara Nabi Musa As. dan Khidir yang harus diterapkan dalam ilmu pengetahuan ialah sikap *tawadhu* serta tidak merasa puas dan cukup dalam hal menuntut ilmu yang sangat luas dan tidak ada habis habisnya untuk dipelajari dan diamalkan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas pada bab terdahulu, penulis merumuskan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan permasalahan yang dikemukakan terdahulu, sebagai berikut:

1. Tafsir mengenai QS. Al-Kahfi ayat 60-82 yang menggunakan dua penafsiran untuk mengetahui maksud ayat mengenai kisah Nabi Musa As. dan Khidir. Sebagaimana inti dari kedua penafsiran tersebut dalam tafsir *Al-Mishbâh* dan tafsir Ibnu Kasir yang diketahui kisah seorang murid yang berguru kepada hamba yang shaleh, penulis menganalisis dari dialog yang terjadi antara keduanya yang memiliki konflik dan 3 peristiwa yang terjadi dalam dialog tersebut, di saat Nabi Musa As. berguru kepada Khidir.

Allah Swt memberikan wahyu kepada Nabi Musa As. untuk diperintahkan berguru kepada Khidir sebab memiliki kesombongan atas ilmu yang dimilikinya. Namun terkadang Nabi Musa As. berprotes atas perbuatan Khidir yang disaksikan langsung dihadapannya. Khidir sejak awal mengira bahwa Nabi Musa As. tidak akan mampu kuat dalam belajar bersamanya, namun Nabi Musa As. tetap kokoh dengan pendiriannya sebab merupakan perintah dari Allah Swt. yang harus dijalankan.

2. Adapun inti nilai-nilai moral yang terkandung dalam dari dialog tersebut dengan menganalisis menggunakan teori etika yang terdiri dari teleologi dan deontologi untuk melihat nilai moral yang terkandung di dalamnya seperti *tawadhu*, antisipatif,

rasa peduli, bijaksana, kesungguhan dan tekad yang kuat serta teori *double movement* Fazlur Rahman untuk melihat asbab an-nuzul dan melihat juga nilai moral yang terkandung di dalamnya serta dapat menyelesaikan segala situasi yang berdasarkan etika dan prinsip dasar moral.

## **B. Saran**

Penulis sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak sesuatu yang mungkin tertinggal sehingga tidak terlewati dan tidak ditulis dalam penelitian ini serta kekeliruan yang dikadang dilakukan oleh penulis tanpa disadari. Penulis berharap bahwa ada penelitian lanjutan untuk mengkaji lebih dalam, lebih detail dan lebih kritis untuk melengkapi penelitian ini, sehingga penelitian selanjutnya bisa di kontekstualisasikan dengan konteks yang berlaku pada masa sekarang.

Dengan demikian, muncul penelitian yang akan membahas obyek yang sama dari aspek dan perspektif yang berbeda, sehingga memperluas khazanah dan menampakkan khazanah baru wawasan Al-Qur'an dalam pelbagai aspek kehidupan. Demikian pula akan melahirkan perspektif baru tentang pemikiran sang *mufassir* yang bermanfaat bagi kemajuan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir secara umum, terutama bagi umat dan masyarakat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim.*

Al-Qaththan, Manna'. *Mabahist fi Ulumul Qur'an*. Ummul Qura, cet 1 (Jakarta: 2016).

Arifin, Muh. Luqman. "Nilai-Nilai Edukasi dalam Kisah Musa-Khidir dalam Al-Quran". *Jurnal Dialektika*, vol.08 No. 01, 2018.

Afidah, Anis. "Etika Dialog dalam Al-Quran (Studi Analisis Term Al-Hiwar, Al-Jidal, dan Al-Hijaj)". Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, *Skripsi*, 2016.

Arofah, AH. "Hikmah kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Quran (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)", Universitas Islam Negeri Banten, (*Skripsi*, 2021).

Ali, Ahmad bin Hajar Al-Asqalani. *Fathul Bahri bi Syahri Shahih Bukhori* jilid 9 (Bairut-Lebanon: Dar Al Fikr, 1993).

Azizah, Nur. "Interpretasi Mufasir terhadap Tikrar Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an", Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, (*Skripsi* 2019).

Arifin, Muh. Zaenal. "Pendidkan Moral dalam Kisah Yusuf As. Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani Tangerang."

Apriliansyah, T. Syed. "Pendekatan Filosofi, Pendekatan 5 Pertanyaan, Pendekatan Standar Moral, Pendekatan Pastin," Universitas Negeri Padang Indonesia, 2019.

Christine Tamir, " People's thoughts on whether belief in God is necessary to be moral vary by economic development, education and age", 2022.

Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Bisri, Hasan. Model Penafsiran Hukum Ibnu Kasir. Universitas Islam Negeri Sunan Djati Bandung, 2020.

Bertens, K. *Etika*, PT Gramedia Pustaka Utama, (Jakarta: 1993).

Bertens, K. *Pengantar Filsafat* Kanisius, (Yogyakarta: 2018).

Che, Agoes Noer. "Berguru Kepada Khidir" Yogyakarta: Noktah, 2020.

- Chakim, Lutfil. “Kisah-Kisah dalam Al-Qur’an” (Studi Penafsiran Muhammad Al-Ghazali terhadap QS. Al-Kahfi dalam Tafsirnya *a Wa Tarau’u Al-Qur’an*), Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, *Skripsi*, 2018.
- Farhan Ahmad. “Kitab *Qaṣaṣ Al-Anbiyā.*’ pada Bab Ihtijaj Adam dan Musa karya Ibnu Kāsir (Analisis Morfosintaksis Terjemahan M. Abdul ghaffar E.M), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, *Skripsi*, 2015.
- Famili, jaya. “Nilai-Nilai Hikmah dalam Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Khidir (Studi tafsir tematik Q.S Al-Kahfi: 60-82)”, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, *Skripsi* 2020.
- Firmansyah, Beta. “Aplikasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman terhadap Hukum Memilih Pemimpin Non-Muslim”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 5, No. 01, 2019.
- Gunadi, Ipel. “Konsep Etika Menurut Franz Magnis Suseno”, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, *Skripsi*, 2017.
- Halil, Abdul. Ibnu Kāsir dan *Al-Qur’anul Adzim*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, *Skripsi*, 2018.
- Hidayati, Nia. “Pesan Moral dalam Kisah Nabi Hud Studi Penafsiran Al-Sya’rawi atas QS. Al-A’raf: 65-72”. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, *Skripsi*, 2019.
- Habibah, Aminatun. “Moralitas dalam Pemikiran Fiqh, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*”, Vol. 17, No. 01, 2019.
- Ismail, Abu Al-Fida, bin Umar bin Kāsir, Tafsir *Al-Quranul Adzim*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al- Atsari: Tafsir Ibnu Kāsir, 5 Jakarta: Pustaka Imam Syafi,i, 2017.
- Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, Jakarta: *Lajnah Pentashian Al-Quran*. 2013.
- Kāsir, Ibnu. *Qaṣaṣ Al-Anbiyā.*’ Diterjemahkan oleh Saefulloh MS dengan Judul *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Nabi, Sejak Adam As. hingga Isa As.* (Jakarta: Qisthi Press, 2015).
- Khotib, Muhammad. “Penafsiran Kisah-Kisah Al-Qur’an; Telaah terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah dalam *Al-Fann Al-Qasasiy fi Al-Qur’an Al Karim*”, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, *Skripsi*, 2009.

- Lumbanraja, Riana. "Implementasi Etika di Lingkungan Mahasiswa Ditinjau dari Sudut Pandang Berfikir Deontologi, Teologi, dan Kontektual", *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol 02, No 01, 2022.
- Machmud, Hadi. "Urgensi Pendidikan Moral dalam membentuk Kepribadian Anak". *Jurnal al-Ta'dib*, vol.7, No. 2, 2014.
- Maswan, Nur Faizin. Profil Ibnu Kasir dan Kitab Tafsirnya, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Yogyakarta, *Skripsi*, 2002.
- Muzaki, Wildan. "Pemikiran Teleologi Badiuzzaman Sa'id Nursi", (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, *Skripsi*, 2021.
- Mujarod, Sulastris Siti. "Analisis Nilai Moral dalam Novel Temukan Aku dalam Istikharahmu Karya E. Sabila El Raihany, dalam Metafora," *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra* Vol. 9 No. 1, 2022.
- Mustaqim, Abdul. "Kisah Al-Qur'an: hakekat, makna, dan nilai-nilai pendidikannya". *Ulumuna, Jurnal studi keislaman*. Vol xv, No 2, 2011.
- Nurjannah, Ika. "Reinterpretasi Konsep Ihdad Perspektif *Double Movement* Theory Fazlur Rahman," *Tesis*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim), 2018, 66.
- Putri, Dwi Rahmawati. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam buku La Tahzan Karya Aidh Al-Qarni", Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, *Skripsi*, 2020.
- Pinasang, Dani. "Falsafah Pancasila Sebagai Norma Dasar (Grundnorm) dalam Rangka Pengembangan Sistem Hukum Nasional", *Jurnal Hukum UNSRAT*, Vol. XX/No. 3, 2012.
- Rizqiyah, Ghina Ramadhani. "Konflik Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Quran (Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Munir", Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, *Skripsi*, 2021.
- Rohmanu, Abid. "Fazlur Rahman dan Teori Penafsiran *Double Movement*", Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Said, Rukman Abdul Rahman. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah-Kisah Al-Quran: Kajian atas Kisah Yusuf dalam Surah Yusuf." Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, *Disertasi*, 2020.
- Sodik, M. Ali, dan Sandu Siyoto. "Dasar Metodologi Penelitian." Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

- Shiddiq, Muhammad Iqbal. "Strategi Pembelajaran Afektif dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir (Telaah Tafsir Surah Al-Kahfi ayat 60-82)", Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, *Skripsi*, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbâh*, *Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syariah, Umayyatus. Manhaj Tafsir dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah dalam Al-Qur'an, Fakultas saintek, universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Ulul Albab* vol 13, No.2 tahun 2010.
- Safyan, Ali. "Kritik Fazlur Rahman terhadap Uzlah" *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Surabaya).
- Syahfari, Nilai-Nilai Pendidikan pada Kisah Nabi Musa As. dalam Al-Qur'an, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2016. .
- Thahir, A. Halil dan Ahmad Mughni Khoiruddin. "Pesan Moral di balik Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Q.S Al-Kahfi (Studi atas Penafsiran Al-Razi dalam Mafatih Al-Ghayb)", Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Kediri, *Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir*, Vol.04, No.02, 2020.
- Tolchah, Moh. *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2016.
- Tanoto, Fakhri putra. "Nilai Moral Kisah Nabi Musa dan Khidir dengan Menggunakan Metode Tafsir Maudhui", Universitas Islam Negeri Sunan Djati Bandung *Article*, 2021.
- Taufik, Muh. "Etika Plato dan Aristoteles: dalam Perspektif Etika Islam", *refleksi*, vol. 18, No. 1, 2018.
- Weruin, Urbanus Ura. "Teori-Teori Etika dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf bagi Etika Bisnis", *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis* Vol. 3, No.2, 2019.
- Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'I". *Jurnal J-PAI* 1 No. 2, 2015.
- Zikri, Muhammad. "Kisah Kaum Tubba' dalam Al-Qur'an Menurut Mufasir", Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, (*Skripsi* 2020).

## RIWAYAT HIDUP



**Surianti**, Lahir di Kel. Sakti, Kec. Bua, Kab. Luwu, Sulawesi Selatan pada tanggal 05 Juli 2000. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan seorang Ayah yang bernama Alm. Bakri dan Ibu bernama Nurma. Pendidikan dasar penulis diselesaikan 2012 di SDN 369 Tiromanda, kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Bua hingga tahun 2015. Setelah itu, penulis kemudian melanjutkan kembali pendidikan menengah atas di SMAN 1 Bua, yang sekarang menjadi SMAN 10 Luwu dan selesai pada tahun 2018. Di tahun yang sama, penulis melanjutkan studi di perguruan tinggi tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), dengan mengambil Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

contact person penulis: [surianti771@gmail.com](mailto:surianti771@gmail.com)